



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGUNAAN *BANMAL* DI KALANGAN MAHASISWA  
(STUDI KASUS: MAHASISWA JUNIOR DI HANKUK  
UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES)**

**SKRIPSI**

**PRESILIA PRIHASTUTI  
NPM 0706297612**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA  
DEPOK  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGUNAAN *BANMAL* DI KALANGAN MAHASISWA  
(STUDI KASUS: MAHASISWA JUNIOR DI HANKUK  
UNIVERSITY OF FOREIGN STUDIES)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**PRESILIA PRIHASTUTI  
NPM 0706297612**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa Skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta,**



**Presilia Prihastuti**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : PRESILIA PRIHASTUTI

**NPM** : 0706297612

**Tanda Tangan** : 

**Tanggal** : 25 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Presilia Prihastuti

NPM : 0706297612

Program Studi : Bahasa Dan Kebudayaan Korea

Judul : Penggunaan Banmal Di Kalangan Mahasiswa Korea (Studi Kasus:  
Mahasiswa Junior Di Hankuk University of Foreign studies)

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nazarudin, M.A.

(.....)

Penguji : Usmi, M.Hum

(.....)

Penguji : Zaini, M.A.

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Januari 2012

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk meraih gelar Sarjana Humaniora Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Korea pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Bapak Nazarudin, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam menulis skripsi ini.
- (2) Pihak Hankuk University of Foreign Studies yang telah memberikan saya kesempatan untuk mengikuti program pertukaran pelajar sehingga saya bisa melangsungkan penelitian saya di sana.
- (3) Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan secara material dan spiritual.
- (4) Teman-teman yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata semoga saja Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat dalam pengembangan ilmu.

Depok, 25 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Presilia Prihastuti  
NPM : 0706297612  
Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea  
Departemen : Linguistik  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu **pengetahuan**, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGUNAAN BANMAL DI KALANGAN MAHASISWA KOREA  
(STUDI KASUS: MAHASISWA JUNIOR DI HANKUK UNIVERSITY OF  
FOREIGN STUDIES)

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 25 Januari 2012

Yang menyatakan

  
(Presilia Prihastuti)

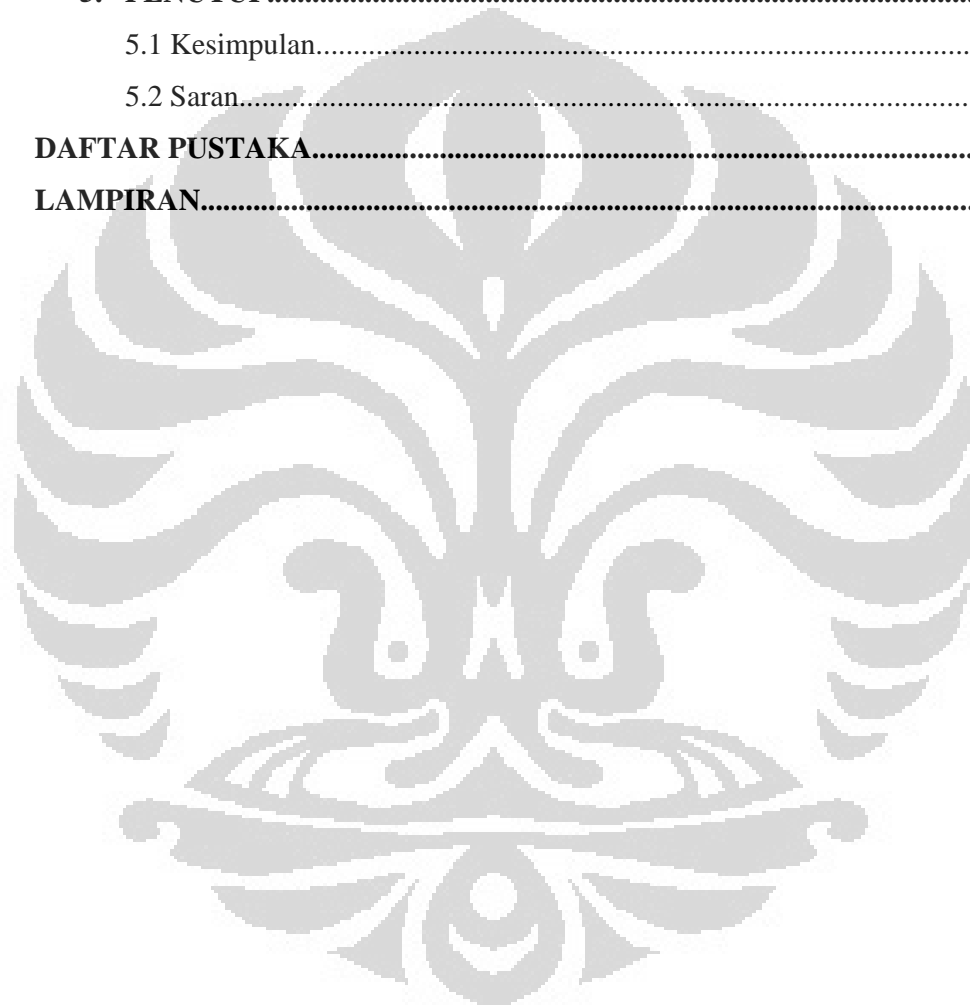
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>iii</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
2.1 Variasi Bahasa.....	7
2.2 경어법[Gyeonggeobeop].....	10
2.2.1 Penanda Honorifik.....	12
2.2.2 경어법계체[Gyeonggeobeop-eui gyeche] ( <i>Speech level</i> ).....	15
2.3 Pemilihan Ragam Bahasa.....	18
2.4 Ragam <i>Banmal</i> .....	24
2.4.1 Dari Segi Gramatikal.....	25
2.4.2 Dari Segi Pragmatis.....	30
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Objek dan Lokasi Penelitian.....	37
3.2 Langkah-langkah Penelitian.....	38

Universitas Indonesia

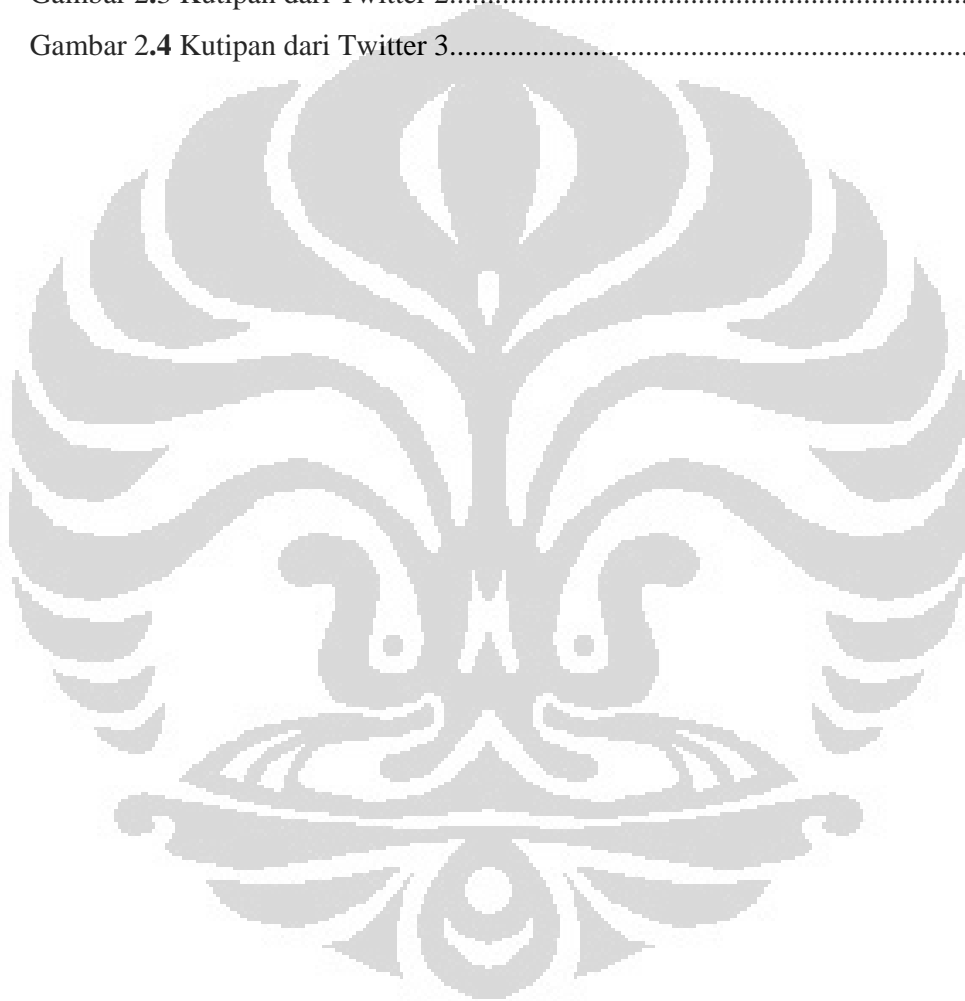


3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.4 Instrumen Penelitian.....	40
<b>4. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Pengantar.....	44
4.2 Hasil Angket.....	43
4.3 Hasil Analisis.....	54
<b>5. PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pembagian tingkatan bahasa menurut 경어법 [gyeongeo-beop].....	15
Gambar 2.2 Kutipan dari Twitter 1.....	31
Gambar 2.3 Kutipan dari Twitter 2.....	32
Gambar 2.4 Kutipan dari Twitter 3.....	33



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan leksikon antara ragam 높임말 [nophim-mal] dan 기본형 [gibonhyeong].....	12
Tabel 2.2 Tingkatan bentuk bahasa.....	17
Tabel 3.1 Analisis faktor non-sosiolinguistik terhadap penggunaan <i>banmal</i> menurut responden .....	40
Tabel 3.2 Analisis faktor kesepakatan penggunaan <i>banmal</i> oleh responden.....	41
Tabel 4.1 Faktor penentu penggunaan <i>banmal</i> menurut responden (secara umum).....	44
Tabel 4.2 Intensitas penggunaan <i>banmal</i> oleh responden (sebagai junior) terhadap mitra tutur.....	44
Tabel 4.3 Penggunaan <i>jondaenmal</i> oleh responden terhadap mitra tutur.....	45
Tabel 4.4 Penggunaan <i>banmal</i> oleh responden terhadap senior mereka berdasarkan lama kenal.....	46
Tabel 4.5 Penggunaan <i>banmal</i> oleh responden terhadap senior berdasarkan karakter senior.....	46
Tabel 4.6 Alasan junior dapat menggunakan <i>banmal</i> terhadap senior.....	47
Tabel 4.7 Penggunaan <i>banmal</i> oleh responden terhadap mahasiswa satu angkatan.....	48
Tabel 4.8 Alasan penggunaan <i>banmal</i> terhadap teman satu angkatan.....	49
Tabel 4.9 Kesepakatan menggunakan <i>banmal</i> .....	49
Tabel 4.10 Hubungan perasaan responden (sebagai junior) dengan penggunaan <i>banmal</i> kepada senior.....	50
Tabel 4.11 Hubungan situasi interaksi dengan penggunaan <i>banmal</i> oleh responden terhadap senior.....	50
Tabel 4.12 Hubungan tempat dengan penggunaan <i>banmal</i> .....	51
Tabel 4.13 Hubungan topik pembicaraan dengan penggunaan <i>banmal</i> .....	51
Tabel 4.14 Hubungan suasana hati dengan penggunaan <i>banmal</i> .....	52

## ABSTRAK

Nama : Presilia Prihastuti

Program Studi : Bahasa dan Kebudayaan Korea

Judul : Penggunaan Banmal Di Kalangan Mahasiswa Korea (Studi Kasus: Mahasiswa Junior Di Hankuk University of Foreign studies)

Skripsi ini membahas mengenai ragam *banmal* yang dikenal sebagai ragam non-honorifik di dalam bahasa Korea. Secara spesifik, skripsi ini membahas tentang penggunaannya di kalangan mahasiswa dengan mengambil studi kasus mahasiswa junior. Penggunaan ragam *banmal* itu sendiri merupakan penggunaan ragam *banmal* dari mahasiswa junior kepada mahasiswa senior dan kepada teman satu angkatannya. Penelitian ini adalah penelitian sociolinguistik yang menghubungkan penggunaan ragam bahasa *banmal* dengan faktor-faktor non-linguistik yang terbagi menjadi faktor sosial dan faktor situasional.

Kata kunci:

*Banmal*, aspek sosial, aspek situasional, penggunaan *banmal*

## ABSTRACT

Name : Presilia Prihastuti

Study Program: Korean Studies

Title : The Using of *Banmal* Among Korean Students (Case Study : Junior Students of Hankuk University of Foreign Studies)

The focus of this study is about *banmal* which is known as a non-honorific speech in Korean language. The aim of this study is to explain about the using of *banmal* among Korean students especially by taking the case study on students in lower grade. The using of *banmal* itself describe the using from junior students to senior and other students in same year. This is a sociolinguistic study which is relating the using of *banmal* to non-linguistic aspects which consisted of social aspect and situasional aspect.

Key word:

*Banmal*, social aspect, situasional aspect, using of *banmal*

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Jika dilihat dari kosakatanya, istilah *sosiolinguistik* dapat dipecah menjadi *sosio* dan *linguistik*. Kata *sosio* bisa dihubungkan dengan istilah *sosiologi* yakni ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sementara itu, *linguistik* merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk bahasa. Dengan kedua ilmu tersebut, dapat diterka apa itu ilmu *sosiolinguistik*. Dimulai dari kata *sosio* yang bisa diartikan masyarakat, dan *linguistik* yang bisa diartikan bahasa. Istilah *sosiolinguistik* baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan adanya penelitian hubungan antara penutur dengan status sosial (dikutip dari Alwasilah, 1985:2-3). Jadi, *sosiolinguistik* adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. 이익섭 [Lee Ik Sop] (1994:14) menerangkan kajian yang dibahas oleh *sosiolinguistik*.

“언어를 사회와 유리된 모습, 일종의 추상적인 체계로서가 아니라 바로 그 사회 속에서의 언어 사용을 관찰의 대상으로 삼는, 다시 말하면, 어떤 말이 누구에게 어떤 목적으로 한 말인지, 즉 그 언어 항목의 사회적 분포 및 의미를 필수적인 고려의 대상으로 삼는 언어학이다.”

Artinya adalah “bukan meneliti bahasa sebagai suatu sistem abstrak yang berjalan selaras dengan masyarakat melainkan meneliti bahasa sebagai objek observasi dalam penggunaannya di masyarakat, yakni kepada siapa dan tujuan apa suatu bahasa diujarkan, jelasnya mengaji sirkulasi bahasa di masyarakat dan makna yang dikandungnya sebagai objek penelitian yang penting.”

Dengan kuatnya hubungan antara bahasa dan masyarakat terciptalah suatu jaringan masyarakat bahasa atau yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *speech community*. Corder(1973:50) menjelaskan bahwa masyarakat bahasa (disebut juga dengan masyarakat tutur) adalah sekelompok orang yang satu sama lain dapat saling mengerti sewaktu mereka berbicara(Alwasilah, 1985:42). Dengan adanya sikap saling mengerti, berarti di dalam masyarakat tersebut terdapat sekumpulan kode bahasa yang terstruktur yang disetujui oleh para anggotanya. Dengan kode bahasa tersebut mereka melakukan kegiatan komunikasi yang berkesinambungan.

Akan tetapi, proses komunikasi tentunya tidak bisa terjadi sembarangan. Seseorang melakukan komunikasi karena ada alasan, salah satunya adalah ingin menyampaikan sesuatu. Hal ini berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Gorys Keraf(2001), bahasa merupakan alat komunikasi antar-anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (dikutip dari Lutfifauzan, 2009). Dengan bahasa, tercipta suatu masyarakat yang dinamis karena di dalamnya terdapat proses tukar pikiran melalui komunikasi.

Dalam komunikasi antarpener, dibutuhkan suatu bahasa yang bisa saling dimengerti. Untuk dapat saling mengerti tersebut, dibutuhkan tidak hanya penggunaan gramatikal bahasa yang teratur, tetapi faktor non-linguistik bahasa juga harus dipikirkan. Misalnya, dengan adanya perbedaan jenis kelamin, anggota suatu masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yakni perempuan dan laki-laki. Apakah hal itu mempengaruhi bahasa yang mereka gunakan? Jawabannya adalah iya. Hal ini dapat terlihat jelas dari penggunaan kata *aku* di negara Jepang. Wanita Jepang dan laki-laki Jepang memiliki kosatakanya masing-masing dalam mengungkapkan kata *aku*. Wanita Jepang menyebut dirinya dengan sebutan *atashi*, sedangkan pria Jepang menyebut dirinya dengan sebutan *boku*. Dengan adanya hal seperti ini, terbentuklah suatu aturan berbahasa yang mengikat setiap anggota masyarakat dalam berkomunikasi. Jika salah menggunakannya, penutur bisa mendapatkan pandangan miring di dalam masyarakat.

Sisi non-linguistik tersebut tidak hanya terdiri dari jenis kelamin saja, umur, pekerjaan, latar belakang keluarga, asal-usul, jabatan, tingkat keakraban dan lainnya juga termasuk di dalamnya. Sisi non-linguistik dapat dibagi menjadi dua, yakni aspek sosial dan aspek situasional (Sulistyaningsih, 2010:2). Aspek non-linguistik bahasa dapat tergantung dari penutur dan situasi komunikasi yang sedang berlangsung. Penutur yang sedang berada di dalam rapat dengan para komisaris, gaya bahasanya akan berubah menjadi lebih serius dan berusaha untuk menggunakan bahasa baku di dalam rapat itu. Dengan melihat hal ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki variasi yang dapat dipakai secara fleksibel oleh masyarakat dengan menyesuaikan juga terhadap aturan bahasa yang ada di dalamnya. Kalau begitu bagaimana dengan masyarakat bahasa Korea yang menjadi topik besar dalam penelitian ini?

Masyarakat bahasa Korea dapat diartikan sebagai sekumpulan orang Korea yang sama-sama menggunakan bahasa Korea dalam berinteraksi sosial. Berarti mereka menyetujui akan adanya bahasa Korea serta aturan-aturan bahasa di dalamnya yang terdiri dari aturan linguistik dan aturan non-linguistik. Aturan tersebut dalam pengaplikasiannya tidak bisa dipisahkan satu sama lain, artinya keduanya saling mempengaruhi dan berjalan seiring. Aspek non-linguistik membuat seorang penutur Korea untuk memilih suatu kode bahasa tergantung dari situasi di dalam masyarakat di mana ia berada. Contohnya, dalam menyapa orang lain, seorang penutur bahasa Inggris hanya perlu mengucapkan, “Hello!” atau “Hi!” tanpa harus membedakan mitra tuturnya. Tua muda semua menggunakan ungkapan sapaan yang sama terhadap satu sama lain. Namun, di dalam bahasa Korea, seorang penutur harus menentukan posisinya terlebih dahulu terhadap posisi mitra tutur dan juga tidak boleh melanggar kesantunan berbahasa. Hal seperti ini berpengaruh juga terhadap pemberian sapaan. Misalkan, seorang paman terhadap keponakannya akan menggunakan ungkapan non-honorifik “안녕[annyeong]”. Hal ini terjadi karena posisi paman lebih tinggi di dalam struktur keluarga daripada keponakan, sedangkan keponakan akan menggunakan ungkapan honorifik “안녕하세요[annyeonghaseyo]” dalam menyapa pamannya karena posisi keponakan yang berada di bawah. Hal ini tidak hanya disebabkan



oleh kedudukan di dalam keluarga, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan umur.

Contoh ungkapan sapaan di atas, adalah sebagian kecil dari pemilihan kode bahasa di dalam bahasa Korea. Seorang penutur dapat memilih dan mengganti kode bahasanya dengan menyesuaikan terhadap situasi yang ada, yakni dengan siapa penutur berbicara, di mana penutur berbicara, apa yang ingin dibicarakan, dan lain sebagainya. Pemilihan kode bahasa dalam bahasa Korea berujung pada pemilihan variasi bahasa.

Dalam linguistik bahasa Korea terdapat pembagian bentuk variasi bahasa tersendiri yang semuanya masuk ke dalam ruang lingkup 경어법[gyeongeobeop]. Secara singkat, 경어법[gyeongeobeop] adalah sekumpulan aturan mengenai honorifik bahasa Korea. Di dalam aturan 경어법[gyeongeobeop] terdapat ragam bahasa 존댓말[jondaenmal] dan 반말[banmal]. *Jondaenmal* dikenal sebagai ragam honorifik, sedangkan *banmal* adalah sebaliknya, yakni ragam non-honorifik. *Jondaenmal* juga disebut sebagai ragam bahasa formal dan *banmal* adalah ragam informal (리승자 [Lee Seung Ja], 2002:31). Dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan namanya *jondaenmal* dipakai dalam situasi formal dan *banmal* dipakai dalam situasi informal. Dalam masyarakat Korea sendiri, selain dalam situasi formal atau informal, *jondaenmal* dan *banmal* juga dipakai dengan menentukan kedudukan (sosial) antara para penuturnya. Hal ini dapat dilihat dari *jondaenmal* yang lebih banyak digunakan dari orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua (Lee Seung Ja, 2002:17).

Ragam bahasa Korea yang menjadi fokus penelitian ini adalah 반말[banmal]. Secara umum bentuk bahasa ini digunakan oleh dua orang penutur yang memiliki hubungan solidaritas yang dekat atau dari orang yang berkedudukan lebih tinggi kepada orang yang lebih rendah kedudukannya. Kedudukan ini juga tidak hanya terkait dengan profesi dalam pekerjaan saja tetapi juga terkait dengan umur serta kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

Seseorang yang lebih tua dapat menggunakan ragam bahasa informal terhadap orang yang lebih muda. Namun, hal itu tidak berarti mutlak. Seorang yang muda dapat menggunakan bahasa informal kepada yang lebih tua dengan syarat adanya hubungan solidaritas yang tinggi atau perbedaan umur yang tidak terlalu banyak (Lee Seung Ja, 2002:17). Dalam budaya bahasa Indonesia, seorang junior di sekolah boleh menggunakan kata “*elu*” kepada seniornya. Apakah hal seperti itu terjadi juga dengan bentuk *banmal* yang dikenal dengan ragam bahasa informal? Dalam penggunaannya di dalam masyarakat Korea secara umum, *banmal* digunakan secara hati-hati karena dinilai tidak sopan jika digunakan secara tidak tepat atau salah sasaran.

Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya mementingkan pemberian informasi saja, tetapi dibutuhkan juga cara yang cocok dalam memberikan informasi tersebut. Hal ini berkaitan dengan sikap individual dalam memandang bahasa dan masyarakat secara bersamaan. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena bahasa merupakan rantai yang menghubungkan individual-individual di dalam masyarakat.

Dalam menghadapi individual lain, tentunya seseorang tidak bisa menganggap individual tersebut sebagai makhluk tanpa akal pikiran, sehingga dapat diperlakukan secara seenaknya meskipun hanya lewat ujaran saja. Dalam bahasa Korea terdapat peribahasa, “오는 말이 고와야 가는 말이 곱다 [oneun mari gowaya ganeun mari gopta] (*Ujaran yang datang haruslah sopan, sehingga ujaran yang pergi pun juga sopan*)” yang berarti, dalam berinteraksi seseorang tidak bisa mengacuhkan tata krama di dalam masyarakat. Jika ingin dihormati, seseorang harus menghormati mitra tuturnya terlebih dahulu. Hal ini berhubungan dengan etika berbahasa.

Sebagai mahasiswa, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *banmal* digunakan di kalangan mahasiswa Korea. Mahasiswa yang terbagi atas senior, junior dan mahasiswa satu angkatan melakukan pemilihan terhadap *banmal* tergantung dari situasi sosial yang sedang mereka hadapi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Skripsi ini membahas mengenai penggunaan ragam bahasa *banmal* oleh junior kepada senior dan junior kepada teman satu angkatan. Observasi dilakukan selama peneliti mengikuti kegiatan pertukaran pelajar di *Hankuk University of Foreign Studies* yang berlokasi di Seoul, Korea Selatan. Dengan demikian, pokok masalah yang menjadi inti dari penelitian peneliti adalah “Penggunaan *Banmal* di Kalangan Mahasiswa dengan Wilayah Satu Kampus (Studi Kasus : Mahasiswa Junior Hankuk University of Foreign Studies.)” dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Faktor non-linguistik apa saja yang dapat mempengaruhi seorang penutur mahasiswa dalam menggunakan *banmal*?
- b. Apakah mahasiswa junior dapat menggunakan *banmal* kepada seniornya dan teman seangkatannya?
- c. Bagaimana seorang mahasiswa junior dapat menggunakan *banmal*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan pemakaian ragam bahasa *banmal* di kalangan mahasiswa Korea dan mengaitkannya dengan aspek non-linguistik. Dengan tujuan ini, secara tidak langsung peneliti bertujuan untuk memberikan suatu pengetahuan baru mengenai bahasa Korea.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa dipetik dari penelitian ini adalah dapat mengetahui lebih jelas tentang penggunaan ragam bahasa *banmal* di kalangan mahasiswa. Secara tidak langsung juga dapat memahami tentang kebudayaan bahasa masyarakat Korea yang memiliki sistem kesantunan bahasa.

## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Variasi Bahasa

Variasi merupakan padanan dalam bahasa Perancis *Variètè*(Soemargono, 1999) yang berarti ragam atau jenis (dikutip dari Sunahrowi, 2007:3). Adanya variasi bahasa tidak mutlak disebabkan oleh penutur, tetapi juga faktor non-linguistik yang terbagi dalam faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi adanya variasi bahasa yakni, status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Sementara itu, faktor situasional meliputi siapa dan kepada siapa berbicara, bahasa apa yang digunakan, kapan berinteraksi, di mana berinteraksi dan tentang apa yang dibicarakan. Hal ini menimbulkan adanya variasi bahasa(Sulistyaningsih, 2010:2).

Menurut Chaedar dan Agustina(1995) variasi bahasa dibedakan berdasarkan, (1) penutur, (2) pemakaian, (3) formalitas, dan (4) sarana(Sulistyaningsih, 2010:6). Variasi bahasa berdasarkan penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu, atau variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang tinggal di suatu area. Bentuk variasi yang muncul akibat adanya perbedaan penutur bahasa di antaranya, idiolek, dialek, kronolek dan sosiolek. Sementara itu, variasi bahasa menurut pemakaian memiliki arti variasi bahasa yang menyangkut penggunaan bahasa dalam tujuan apa atau bidang apa. Dengan begitu, muncul variasi bahasa perbidang, misalkan bidang kedokteran dan bidang arsitektur. Sementara itu, variasi bahasa berdasarkan sarana dibedakan menjadi ragam tulis dan ragam lisan.

Pembagian variasi menurut formalitas, sebenarnya masuk dalam bahasan sociolinguistik mengenai *style*. Hartman dan Stork (1972) mengartikan *style* sebagai gaya perorangan yang ditempuh dalam ujaran maupun tulisan sesuai dengan penguasaan kebahasaannya. Dengan memasukkan *style* ke dalam suatu ujaran, sisi fonologis, gramatikal dan leksikal bahasa akan mengalami perubahan (dalam Alwasilah, 1985:51). Martin Joos dibantu oleh Gleason (1965) membagi *style* menjadi (1) ragam beku (*frozen style*), (2) ragam resmi atau formal (*formal style*), (3) ragam konsultatif (*consultative style*), (4) ragam santai (*casual style*), dan (5) ragam intim (*intimate style*) (Alwasilah, 1985:54-55). Ragam beku memiliki tingkat formalitas yang paling tinggi yang sering digunakan dalam upacara-upacara resmi. Ragam resmi banyak dipakai banyak digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran dan lainnya. Ragam konsultatif adalah ragam yang dipakai dalam pembicaraan di sekolah atau konsultasi bisnis. Ragam santai adalah ragam yang digunakan dalam situasi tidak resmi seperti berbincang-bincang saat olahraga dengan teman atau keluarga. Ragam intim adalah ragam yang dipakai di antara dua penutur dengan hubungan yang sangat akrab.

Di dalam bahasa Korea, variasi bahasa menurut tingkat formalitas menjadi salah satu bahasan yang umum dipelajari. Menurut *style*-nya, Miho Choo (2006, 136) membagi variasi dalam bahasa Korea menjadi,

- *Heavily formal*

Dipakai di dalam situasi formal seperti penyiaran berita, upacara, wawancara kerja, kuliah umum dan sebagainya. Ia juga mengatakan bahwa variasi ini digunakan di dalam surat-surat resmi atau iklan.

- *Gently formal*

Terdengar lebih lembut namun tegas. Biasanya dipakai dicampur dengan *heavily formal style* di dalam penyiaran. Sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

- *Soft casual*

Lebih terdengar lembut dan akrab. Dipakai di antara anak-anak dan orang dewasa, atau kepada anak-anak. Digunakan juga di dalam hubungan pertemanan yang sangat akrab.

- *Declarative*

Lebih banyak dipakai dalam bahasa tulisan, seperti buku, artikel, koran, majalah, dan sebagainya.

- *Plain casual*

Dipakai di antara penutur dengan hubungan pertemanan yang sangat dekat atau penutur dengan umur yang sama. Tidak dapat digunakan ke sembarang orang kecuali terhdap teman yang sangat dekat.

Variasi bahasa atau ragam bahasa menjadi pilihan bagi para penutur untuk digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam penggunaan ragam bahasa tersebut, penutur tidak bisa dilepaskan dari aturan-aturan sosial yang saling terikat dengan aturan berbahasa. Maka dari itu, dalam suatu masyarakat tutur penutur diharuskan memiliki empat pengetahuan (Wijaya dan Muhammad, 1906), yakni (1) pengetahuan mengenai gramatikal dan kosakata suatu bahasa, (2) pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa, (3) pengetahuan tentang bagaimana menggunakan dan merespon tipe-tipe tindak tutur seperti perintah, pertanyaan, seruan dan sebagainya, dan (4) pengetahuan bagaimana berbicara secara wajar (dikutip dari Muharram, 2008).

Sebagai orang Korea, tentu saja penutur Korea asli diharuskan untuk menguasai pengetahuan tersebut, apalagi ditambah dengan adanya kurikulum pendidikan bahasa di sekolah. Dengan begitu, sebagai masyarakat tutur Korea, masyarakat Korea yang bertindak sebagai penutur memiliki pilihan terhadap ragam-ragam bahasa yang ada disesuaikan dengan fungsi penuturan, situasi/konteks bahasa serta norma sosial yang sedang berlaku. Pilihan terhadap ragam bahasa tersebut akhirnya membentuk aturan berbahasa di dalam masyarakat Korea sendiri yang bersifat umum. Lewat adanya aturan

berbahasa tersebut, muncullah satu budaya Korea yang berkaitan dengan kegiatan berbahasa.

Dalam hal ini Masinambouw(1984) mengatakan bahwa sistem berbahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat, yang berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Oleh Greetz (1976) sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disebut dengan *etika berbahasa* atau *tata cara berbahasa* (dalam Chaedar, 2010:6). Dengan demikian, sebutan masyarakat tutur Korea tidak hanya berarti masyarakat yang menggunakan bahasa Korea, tetapi juga masyarakat yang menggunakan bahasa Korea sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku di dalamnya.

## 2.2 경어법 [Gyeongeo-beop]

Ketika membicarakan ragam dalam bahasa Korea dalam lingkungan sosiolinguistik, terdapat satu hal yang diperhatikan oleh para peneliti, yakni sistem honorifik bahasa yang ada dalam bahasa Korea. Paham konfusianisme yang masih dipegang erat oleh bangsa Korea sampai saat ini juga tercermin dari kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Adat konfusianisme yang sangat mementingkan kehierarkian, memberi pengaruh yang sangat besar ke dalam bahasa Korea sehingga terbentuk ragam-ragam bahasa yang berdasarkan pada sistem honorifik bahasa. Ragam-ragam bahasa tersebut terangkum dalam teori bahasa Korea yang dinamakan 경어법 [gyeongeobop].

Apa itu 경어법 [gyeongeobop]? Kata 경어법 [gyeongeobop] sendiri merupakan gabungan dari kata 경어[gyeongeo] dan 법[beop]. Kata 경어[gyeongeo] dalam kamus Bahasa Korea (Hansoft, 2005) diartikan sebagai 공경하는 뜻을 나타내는 말[gonggyeonghaneun tteuseul nathanaeneun mal] (*kata yang menunjukkan arti penghormatan*) dan 법[beop] berarti *cara*. Jadi, dapat diartikan bahwa 경어법 [gyeongeobop] merupakan cara untuk menunjukkan maksud penghormatan kepada orang lain. Di dalam kamus

tersebut, tercantum juga sinonim dari kata 경어법 [gyeongeobop], yaitu 높임법[nophimbeop] dan 존대법[jondaebeop], yang memiliki arti yang sama.

윤용선[Yoon Yong Seon] (2006:321) mengatakan dalam tulisannya, “국어의 대우 현상을 포괄하는 용어로는 ‘대우법’ 외에 ‘경어법’, ‘존대법’, ‘높임법’, ‘존비법’ 등도 널리 쓰인다,” yang artinya dalam menyatakan honorifik dalam bahasa Korea, istilah-istilah seperti 경어법 [gyeongeobop], 존대법[jondaebeop], 높임법[nophimbeop] dan 존비법[jonbibeop] juga digunakan selain istilah 대우법[dae-ubeop]). Secara singkat 경어법 [gyeongeobop] merupakan aturan sistem honorifik dalam bahasa Korea. 이정복[Lee Jeong Bok] (2006:15) menjelaskan,

“경어법의 개념은 크게 두 가지 방향에서 파악되었는데, 하나는 경어법이란 사람과 사람의 관계를 바탕으로 높임 의지를 언어적으로 나타내어 다른 사람을 대우하는 것이라고 보는 견해이다. 다른 하나는 화자나 언어 사용 맥락에 큰 비중을 두지 않고 통사적 관점에서 높임 자질을 가진 언어 형식들의 내적 관계를 중심으로 경어법을 해석하는 것이다.”

Artinya adalah pengertian 경어법 [gyeongeobop] dapat dibagi ke dalam dua arah. Pertama, 경어법 [gyeongeobop] merupakan hal mengenai sikap menghormati/memperlakukan orang lain dengan menggunakan honorifik bahasa yang berdasarkan pada hubungan antar penutur bahasa, sedangkan yang kedua, 경어법 [gyeongeobop] dipusatkan pada hubungan internal dari ragam bahasa yang memiliki sifat kehonorifikan dalam sudut pandang sintaksis dan tidak terlalu melihat penting pada sisi penutur atau konteks penggunaan bahasa.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab 1, di dalam teori 경어법[gyeongeobeop], bahasa Korea dibagi ke dalam dua ragam besar, yakni ragam formal-honorifik (존댓말[jondaenmal]) dan ragam informal-non-honorifik (반말[banmal]). Peneliti akan mencoba untuk menjelaskan ragam honorifik terlebih dahulu.



### 2.2.1 Penanda honorifik

Dalam mengungkapkan honorifik bahasa dalam suatu ujaran, penutur bahasa Korea dapat mengungkapkannya secara gramatikal dan leksikal. Pemilihan kode bahasa dapat ditinjau dari segi kosakata (leksikon) dan gramatikal. 윤용선[Yoon Young Sun] (2005:323) mengatakan, “국어의 경어법은 표현 방식에 따라 어휘적 대우와 문법적 대우로 나뉜다 yang berarti sesuai dengan cara pengungkapannya, 경어법[gyeongeobop] bahasa Korea dibagi berdasarkan segi kosakata dan segi gramatikal.

Dalam segi kosakata, terdapat kosakata honorifik yang terdiri dari verba, adjektiva dan nomina.

Tabel 2.1 Perbedaan leksikon antara ragam 높임말 [nophim-mal] dan 기본형[gibonhyeong].

기본형[gibonhyeong] ( <i>bentuk dasar</i> )	존댓말 [jondaenmal]	Arti
먹다 [meokta]	드시다[deusida]	Makan
자다[jada]	주무시다[jumusida]	Tidur
밥[bap]	진지[jinji]	Nasi
생일[saengil]	생신[saengsin]	Ulang tahun
사람[saram]	분[bun]	Orang

Contoh kata-kata di atas merupakan sebagian kosakata bahasa Korea yang memiliki bentuk honorifik. Kata 먹다[meokta], 자다[jada] dan 생일[saengil] merupakan kosakata baku sederhana yang tingkat honorifiknya berbeda dengan 드시다[deusida], 주무시다[jumusida], dan 생신[saengsin]. Maksudnya adalah, kata-kata seperti 드시다[deusida],

주무시다[jumusida], dan 생신[saengsin] digunakan terhadap orang yang kedudukan lebih tinggi dibandingkan si penutur, baik itu orang ketiga maupun kedua. Dengan kata lain, lewat bahasa penutur ingin memberikan penghormatan kepada mitra tutur atau objek yang dibicarakan dan tidak ingin merendahnya. Misalkan seorang cucu kepada kakeknya. Saat kakeknya berulang tahun, si cucu akan menggunakan kata 생신[saengsin] dalam memberikan ucapan ulang tahun. Ragam honorifik seperti ini dalam bahasa Korea disebut dengan 어휘적 높임[eohwijeok nopim], yakni ragam honorifik dengan penanda leksikal.

Kemudian, dalam hal gramatikal, hal yang paling menonjol adalah penggunaan 문말어미 [munmal-eomi]. 문말어미 [munmal-eomi] (文末語尾) merupakan hal sangat penting dalam pembelajaran bahasa Korea. Jika dilihat satu-persatu dari Hanja(karakter Cina)-nya, 문(文)[mun] memiliki arti *tulisan, kalimat* atau *huruf*. 말(末)[mal] berarti *akhiran*, sedangkan 어미(語尾)[eomi] merupakan istilah linguistik dalam bahasa Korea yang berarti *akhiran kalimat*. Jadi, jika dirangkaikan arti-arti tersebut 문말어미 [munmal-eomi] merupakan akhiran kalimat yang terdapat pada akhir kalimat. Mari lihat contoh berikut.

(1) 찰수가 지금 밥을 먹어요.

[Cheolsuga jigeum babeul meogeoyo]

S            K            O            P

Arti : *Ch'eolsu sekarang sedang makan.*

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa predikat dalam kalimat bahasa Korea berada di akhir kalimat. Predikat yang ada di dalam kalimat di atas adalah kata 먹어요[meogeoyo]. Kata 먹어요[meogeoyo] sendiri merupakan gabungan dari kata dasar 먹[meok] (*makan*) + akhiran kalimat ~어요[~eoyo]. Jadi yang bertindak sebagai 문말어미 [munmal-eomi] di

sini adalah akhiran ~어요[~eoyo]. Di dalam buku-buku bahasa Korea terkadang 문말어미 [munmal-eomi] disebut juga dengan 종결어미 [jonggyeol-eomi].

Akhiran kalimat dalam bahasa Korea memiliki tingkat honorifik yang berbeda-beda. Dalam ragam honorifik, akhiran kalimat ~습니다[~seumnida], ~습니까[~seumnikka], ~세요[~seyo], ~십시오[~sipsio], dan ~아/어요[~a/eoyo] yang banyak digunakan pada saat ini. Sementara untuk ragam non-honorifik lebih banyak digunakan akhiran kalimat seperti, ~아/어[~a/eo], ~니[~ni], ~나[~na], ~자[~ja]~, ~을게[~eulke], ~을래[~eullae] dan lainnya.

Selain akhiran kalimat, dalam segi gramatikal terdapat penggunaan akhiran ~요[~yo] yang menjadi ciri khas dari kesantunan berbahasa di dalam bahasa Korea.

(2) (a) 어제 뭐 했나?

[Eojeo mwo haenna?]

(b) 어제 뭐 했나요?

[Eoje mwo haennayo?]

Arti : *Kemarin ada kegiatan apa?*

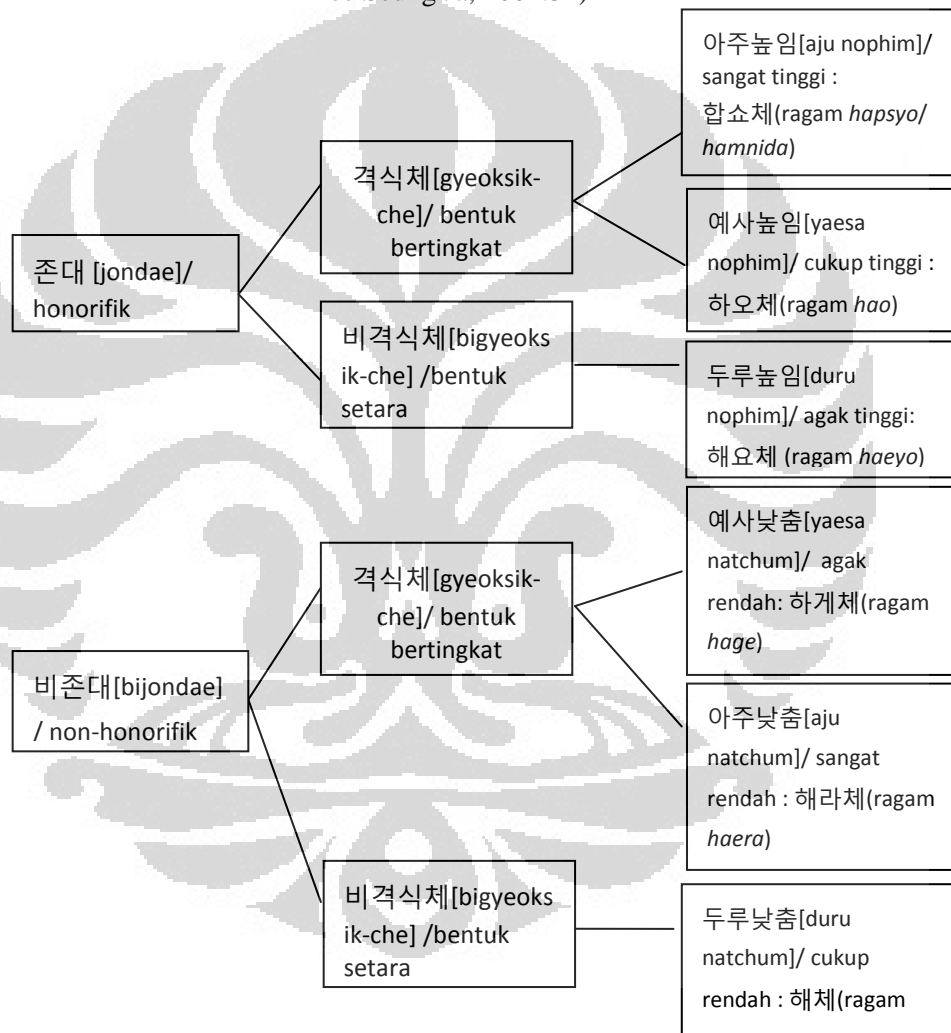
Pada kalimat 2a tidak ada penggunaan akhiran ~요[~yo], tetapi sebaliknya kalimat 2b menggunakannya. Dengan adanya penggunaan akhiran ~요[~yo], seseorang sudah dapat dikatakan sedang berbahasa sopan atau santun. Dengan begitu, kalimat 2a bukanlah kalimat formal, sedangkan kalimat 2b adalah kalimat dengan ragam formal.

2.2.2 경어법의 계체[gyeongeobeop-eui gyeche] (*Speech level*)

Gambar 2.1 Pembagian tingkatan bahasa menurut 경어법[gyeongeo-beop].

(dikutip dari The National Institute of Korean Language, 2005:22;

Lee Seung Ja, 2002:31)



Gambar di atas merupakan bagan yang menggambarkan tingkatan ragam bahasa di dalam sistem honorifik bahasa Korea. Di dalam tingkatan bahasa Korea terdapat tolak ukur pembagian yakni honorifik(존대[jondae])

dan non-honorifik(비존대[bijondaе]). Ragam honorifik dan non-honorifik itu dibedakan lagi ke dalam 격식체[gyeoksik-che] (*bentuk bertingkat*) dan 비격식체[bigyeoksik-che] (*bentuk setara*). Yang dimaksud dengan bentuk bertingkat (격식체 [gyeoksik-che]) adalah bentuk bahasa yang dipakai berdasarkan adanya perbedaan kedudukan di antara penutur. Misalnya, seorang guru dapat menggunakan ragam non-honorifik terhadap muridnya, tetapi muridnya tidak dapat menggunakan ragam non-honorifik terhadap gurunya. Hal ini dapat disebabkan adanya perbedaan umur dan kedudukan di dalam lingkungan sekolah.

Bentuk setara (비격식체 [bigyeoksik-che]) adalah bentuk yang tidak mementingkan adanya perbedaan kedudukan, melainkan hanya menilai dari santun atau tidak santun. Hal ini dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dari seorang individu yang sering bertemu dengan banyak orang. Tanpa membedakan lawan bicara, individu tersebut menggunakan ragam bahasa yang sama kepada setiap orang dan mitra tuturnya pun menggunakan ragam bahasa yang sama terhadapnya. Misalnya, dua orang penutur yang baru bertemu saling menggunakan ragam honorifik terhadap satu sama lain. Dari pembagian bentuk setara dan bertingkat tersebut, ragam bahasa di dalam bahasa Korea dibagi lagi menjadi enam ragam dengan ciri khas akhiran kalimat yang sudah dikelompokkan, yakni ragam *hamnida*, ragam *hao*, ragam *haeyo*, ragam *hage*, ragam *hae*, dan ragam *haera*.

Akhiran kalimat dalam bahasa Korea memiliki jenisnya masing-masing tergantung dari tipe-tipe tindak tutur. Dengan adanya akhiran kalimat yang bermacam-macam, para sosiolinguis Korea mengelompokkannya menurut tipe-tipe tindak tutur dan akhirnya membentuk suatu ragam bahasa yang didasari pada sistem honorifik bahasa. 이익섭[Lee Ik Sop] (1994:215) mengklasifikasikan bentuk bahasa tersebut menjadi enam ragam.

Tabel 2.2 Tingkatan bentuk bahasa

Ragam Bahasa	Tipe Berita	Tipe Perintah	Tipe Tanya
해라체 Ragam <i>haera</i>	~는다/ㄴ다 [~neunda/nda]	~어라/아라 [~eora/ara]	~느냐/~냐/~니 [~neunya/~nya/ ~ni]
해체 Ragam <i>hae</i>	~어/아 [~a/eo]	~어/아 [~a/eo]	~어/아 [~a/eo]
하게체 Ragam <i>hage</i>	~네 [~ne]	~게 [~ge]	~나 [~na]
하오체 Ragam <i>hao</i>	~(으)오 [~(eu)o]	~(으)오 [~(eu)o]	~소 [~so]
해요체 Ragam <i>haeyo</i>	~어요/아요 [~eoyo/ayoy]	~어요/아요 [~eoyo/ayoy]	~어요/아요 [~eoyo/ayoy]
합쇼체(합니 다체) Ragam <i>hapsyo</i> ( <i>hamnida</i> )	~습니다/ㅁ니 다 [~seumnida/m nida]	~십시오 [~sipsio]	~습니까/ㅁ니 까 [~seumnikka/mn ikka]

Ragam *haera* merupakan ragam non-honoriifik dengan penanda gramatikal akhiran kalimat -는다[-neunda], -아/어라[-a/eora], dan -니, -느냐[-ni, -neunya]. Kemudian terdapat ragam *hae* yang memiliki penanda gramatikal akhiran kalimat -어/아[-a/eo]. Ragam *hae* banya digunakan di

situasi informal dan dipakai oleh dua orang penutur yang ingin mengakrabkan hubungan mereka (The National Institute of Korean Language, 2006:222). Ragam *hage* dengan akhiran kalimat -네[-ne], -게[-ge] dan -나[-na] lebih banyak dipakai oleh penutur dengan umur yang lebih tua kepada umur yang lebih muda seperti, guru kepada murid atau mertua kepada menantunya. Sementara itu, ragam *hao* dengan akhiran kalimat -(으)오[-(eu)o] dan -소[-so] dipakai kepada orang dengan umur yang sama atau orang yang lebih muda dengan tingkat honorifik bahasa yang sedikit tinggi(The National Institute of Korean Language, 2006:223). Ragam *hamnida* dan ragam *haeyo* banyak digunakan pada zaman modern ini dengan banyak digunakan di situasi formal(The National Institute of Korean Language, 2006:233).

### 2.3 Pemilihan Ragam Bahasa

Agar bisa menggunakan ragam bahasa yang cocok di segala situasi, penutur diharuskan memiliki kemampuan untuk memilih ragam bahasa yang tepat. Dalam melakukan pemilihan tersebut, penutur harus memperhatikan aspek-aspek di luar bahasa. Misalnya, saat seseorang sedang diharuskan berbicara dalam situasi yang resmi, orang tersebut akan menggunakan ragam bahasa formal. Seorang akuntan yang sedang melaporkan kas keuangan kepada atasannya, biasanya akan mengganti ragam bahasanya dengan menggunakan istilah-istilah akuntansi dan menjadi lebih formal. Hal itu karena kedudukan atasannya lebih tinggi dan tentunya lebih memiliki kekuasaan di kantor.

Melihat contoh di atas, aspek non-sosiolinguistik seperti topik pembicaraan, hubungan penutur dan situasi interaksi menjadi penentu seseorang dalam memilih ragam bahasa. Aspek non-sosiolinguistik bahasa mempengaruhi seseorang dalam memilih ragam bahasa. Kajian interdisiplin sosiolinguistik menjelaskan bahwa fenomena bahasa terdiri dari dimensi atau parameter, di antaranya dimensi usia, gender, kelas

sosial, tingkat pendidikan, bidang atau pokok pembicaraan dan asal-usul(kedaerahan). Aspek-aspek tersebut menjadi standar dari pemilihan ragam bahasa(Fathurrokhman, 2009)

Dalam pemilihan bahasa terdapat tiga kategori pemilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi bahasa yang sama (*intra language variation*). Misalkan, saat seseorang sedang berkunjung ke rumah sakit untuk pemeriksaan dan bertemu dengan dokter. Biasanya seorang dokter menggunakan ragam bahasa formal kepada pasiennya, dan biasanya pasien juga akan melakukan hal yang sama yakni, dengan berbicara dengan bahasa yang formal juga. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code swtiching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan berganti ke bahasa yang lain untuk satu keperluan yang lain. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*), artinya menggunakan bahasa tertentu dengan mencampurkan kode-kode dari bahasa lain.

Suhardi dan Sembiring dalam tulisannya *Aspek Sosial Bahasa* (2007), mengatakan bahwa bahasa itu bersifat dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*). Ragam bahasa menurut pemakaiannya ditentukan dari keperluan atau kepentingan yang mereka hadapi saat itu. Dalam peristiwa komunikasi terdapat tiga unsur yakni, (1) medan(*field*), (2) suasana(*tenor*) dan (3) cara(*mode*)(Suhardi dan Sembiring, dalam Kushartanti, 2007: 32). Medan berhubungan dengan topik komunikasi. Seorang dokter yang sedang berbincang dengan pasiennya mengenai hasil diagnosis, akan lebih banyak menggunakan istilah kedokteran saat itu. Akan tetapi, jika ia sedang bertanya harga sayuran di pasar, tentu ia tidak akan menggunakan istilah bidangnya, melainkan menggunakan bahasa yang sehari-hari yang lebih santai. Dengan begitu terdapat dua ragam bahasa yang ia gunakan yakni bahasa kedokteran dengan bahasa sehari-hari.



(3) (a) 오늘은 유진의 생일이다.

[Oneureun Yujin-eui saengirimnida.]

Arti : *Hari ini ulang tahun Yujin.*

(b) 오늘은 선생님의 생신입니다.

[Onereun seonsaengnim-eui saengsinimnida.]

Arti : *Hari ini ulang tahun ibu/bapak guru.*

*Tenor* berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur. Contohnya dapat diambil dari bahasa Korea yang terdapat dalam contoh 3 di atas. Terdapat kata 생일[saengil] dan 생신[saengsin] yang berarti *ulang tahun* dalam bahasa Indonesia. Jika seorang murid sekolah bertemu dengan teman sebayanya(kalimat 3a) dan ternyata saat itu ia sedang ulang tahun, murid tersebut akan memilih kata 생일[saengil] dalam rangka mengucapkan selamat ulang tahun padanya. Namun, jika yang ia temui adalah gurunya di sekolah(kalimat 3b), ia akan memilih kata 생신[saengsin] yang nilai kesantunannya lebih tinggi dibandingkan 생일[saengil]. Jadi, suasana menekankan bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antarpeserta tutur.

Yang ketiga adalah cara. Poin ini lebih menekankan pada sisi lisan atau tulisan. Manusia berkomunikasi tidak hanya lewat lisan melainkan lewat tulisan. Berkomunikasi lewat koran tentunya berbeda dengan komunikasi lewat internet seperti *chatting*. Perbedaan komunikasi lewat koran dengan *chatting* dapat dirasakan dari perbedaan gramatikal dari kalimat-kalimat yang dipakai. Di dalam *chatting* seseorang dapat menuliskan “*Asl pls*” yang artinya meminta informasi mengenai nama, umur dan jenis kelamin dari mitra tutur. Akan tetapi, dalam koran tidak akan ditemukan kata-kata seperti itu. Kosakata dalam koran lebih baku dan sesuai dengan ketentuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak ketinggalan, Evin-Tripp (1972) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa oleh penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi, (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi. Faktor utama berhubungan dengan waktu dan lokasi terjadinya interaksi serta situasi yang mendukung interaksi tersebut (dikutip dari Setyorini, 2007). Misalkan, interaksi yang terjadi di pasar induk pada pagi hari dengan situasi yang hiruk-pikuk. Faktor kedua berhubungan dengan identitas dari para penutur. Maksudnya adalah umur, pekerjaan, asal usul, jenis kelamin dan sebagainya yang bersifat pribadi turut menjadi faktor dalam pemilihan bahasa. Faktor ketiga lebih kepada apa yang sedang dibicarakan, misal biaya pendidikan yang menjadi mahal atau gosip artis yang bercerai. Faktor keempat merupakan fungsi interaksi seperti menyampaikan undangan makan malam atau pidato kepresidenan. Senada dengan Evin-Tripp, Groesjean (1982:136) juga menjelaskan bahwa ada empat faktor pengaruh pemilihan bahasa, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi. Faktor isi wacana menjurus pada topik pembicaraan(dikutip dari Faturrokhman, 2007).

Dalam hal bahasa Korea, terdapat faktor pemilihan cara berhonorifik(경어법 선택의 요인[gyeongeobeop seontheag-eui yoin])(Lee Ik Sop, 1994:226). Yang dimaksud dengan faktor pemilihan cara berhonorifik yaitu, suatu cara yang digunakan oleh masyarakat Korea dalam berinteraksi sosial dengan menghormati pihak mitra tutur. 이정부[Lee Jeong Bu](2001:33) membagi faktor yang mempengaruhi masyarakat Korea dalam berhonorifik menjadi dua kelompok yakni faktor partisipan(참여자 요인[chamyeoja yo-in]) dan faktor situasi(상황 요인[sanghwang yo-in]). Sesuai dengan katanya yakni, faktor partisipan merupakan faktor yang ditinjau dari sisi para penutur. Dengan begitu, usia, pekerjaan, kelas sosial, jenis kelamin, asal usul, dan jabatan dari penutur dan mitra tutur menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, alias merupakan

satu kesatuan dalam faktor partisipan, sedangkan faktor situasi meliputi tempat dan waktu terjadinya interaksi, suasana dan topik pembicaraan.

이익섭[Lee Ik Sop] (1994:227-233) memberikan penjelasan mengenai pemilihan ragam bahasa. Layaknya 이정부[Lee Jeong Bu] yang memberikan penjelasan mengenai faktor pemilihan ragam bahasa honorifik, 이익섭[Lee Ik Sop] juga merumuskan hal-hal yang menjadi pengaruh dalam memilih ragam bahasa Korea. 이익섭[Lee Ik Sop] membaginya menjadi ke dalam beberapa hal yakni, 서열[seoyeol] (*kedudukan*), 친분[chinbun] (*keakraban*), 성별[seongbyeol] (*jenis kelamin*), 연령[yeollyeong] (*usia*), 향별[hangnyeol] (*hubungan kekerabatan*), dan 직위[jigwi] (*jabatan dalam pekerjaan*).

이익섭[Lee Ik Sop] mencoba memilah-milah faktor mana yang memiliki pengaruh yang paling besar dalam melakukan pemilihan ragam bahasa Korea. Pertama-tama, apa yang dimaksud dengan urutan kedudukan? Faktor ini tercermin dari kekuasaan serta status sosial seorang penutur di dalam masyarakat. Lee mengatakan faktor kedudukan pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan faktor keakraban. Hal ini dapat dilihat dari seorang adik yang meskipun menggunakan bahasa informal kepada kakaknya, tetapi ia tidak akan menyebut kakaknya dengan sebutan “네[ne]”.

Hal ini juga bisa terlihat dari seorang junior yang tetap tidak bisa menggunakan bahasa informal kepada seniornya meskipun mereka sudah berteman satu hingga dua tahun lamanya. Dengan melihat fenomena tersebut dapat dipercaya bahwa memang kekuasaan memegang pengaruh lebih besar daripada keakraban. Kemudian seorang teman akrab yang telah menjadi kakak ipar di keluarga, juga tidak dapat lagi dianggap sebagai orang dengan kelas yang sama. Kedudukannya yang menjadi lebih tinggi membuat si penutur setidaknya menggunakan kata sandang yang tepat dan tidak memanggil dengan namanya secara langsung. Dari hal seperti inilah

yang menjelaskan bahwa faktor kedudukan memegang pengaruh yang kuat dalam hal pemilihan ragam bahasa Korea daripada faktor keakraban.

Kalau begitu, apakah faktor keakraban sama sekali tidak mempunyai pengaruh? Jawabannya tidak. Faktor keakraban sangat mungkin meruntuhkan faktor usia. Dengan budaya Korea yang mementingkan kehierarkian, usia memegang peranan yang sangat penting dalam berkehidupan. Sama halnya dengan kehidupan berbahasa. Meskipun mitra tutur berumur lebih tua dibandingkan dengan penutur, melalui proses pendekatan penutur bisa menggunakan bahasa informal kepada mitra tuturnya yang lebih tua. Misalkan seorang anak yang dapat menggunakan bahasa informal kepada ibunya tetapi tidak kepada ayahnya. Hal ini dapat terjadi karena mungkin terjadi kontak yang lebih sering dengan sang ibu daripada dengan sang ayah. Namun, tetap saja faktor keakraban memiliki keterbatasan. Hal ini dilihat dari adanya seseorang yang berkedudukan lebih tinggi tetapi tidak mau menggunakan ragam non-honorifik. Ini dinilai karena penutur tersebut menolak untuk meningkatkan hubungan keakrabannya dengan mitra tutur.

Begitulah dijelaskan sedikit mengenai faktor kedudukan yang dianggap pengaruhnya masih lebih besar daripada faktor keakraban. Kalau begitu bagaimana dengan faktor lainnya? Misalkan ada seorang atasan yang usianya lebih muda dan seorang bawahan yang usianya lebih tua. Mana yang harus didahulukan? Jabatan atau umur? Yang benar adalah jabatan. Memang yang muda maupun tua harus saling menghormati, tetapi penghormatan dalam penggunaan bahasa harus lebih ditujukan kepada atasan meskipun dia lebih muda. Hal mengenai pemakaian ragam bahasa informal atau tidak kepada bawahannya yang lebih tua merupakan hak dari atasan dan bawahan tidak dibenarkan untuk tidak menggunakan bahasa honorifik terhadap atasannya.

Bagaimana dengan kedudukan di dalam keluarga dengan kedudukan di dalam pekerjaan? Lee mengatakan bahwa kedudukan di

dalam keluarga lebih kuat dibandingkan dengan jabatan di kantor. Hal ini terlihat dari pemilihan ragam bahasa yang sopan terhadap ayah, kakak, maupun paman yang meskipun jabatan pekerjaannya lebih rendah dibandingkan si penutur. Dengan adanya fenomena pemilihan ragam bahasa seperti ini, Lee mengurutkan faktor-faktor berdasarkan pengaruhnya.

친족 서열[Kedudukan dalam keluarga] → 직장(사회적)  
서열[kedudukan sosial atau dalam pekerjaan] → 나이[umur] →  
친분[keakraban]

#### 2.4 Ragam *Banmal*

Sebelum membahas mengenai hasil penelitian, ada baiknya kita mengerti dulu apa yang dimaksud dengan *banmal* serta bagaimana ragam tersebut digunakan di dalam interaksi sosial.

Istilah *banmal* muncul pada awal abad ke-20 dari novel lama (고전소설[gojeon soseol]) yakni 완판 춘향[wanphan chunhyang] (*Chunhyang versi lengkap*). Dalam buku mengenai tata bahasa, kata *banmal* muncul di dalam buku luar yang dikarang oleh misionaris Underwood dengan judul 한영문법[hanyeong munbeop] (1890). Buku itu memakai istilah *half-talk* dalam menerangkan *banmal*. Dalam buku tata bahasa yang dibuat dengan bahasa Korea, istilah 반대[bandae] muncul dalam buku karangan 김희상[Kim Hee Sang] yang berjudul 조선어전[joseoneojeon](1911) (diambil dari 리승자[Lee Seung Ja], 2002:15).

Istilah *banmal* (반말) merupakan gabungan dari dua kata yakni, *ban*(반/半) dan *mal*(말). Kata *ban* sendiri memiliki arti *setengah* dan kata *mal* dapat diartikan sebagai *kata*, *ucapan* serta *bahasa*. Maka dari itu, Gale (1894) mengartikan *banmal* sebagai *half-talk form*. Maksud dari *bahasa setengah* diartikan ke dalam dua arah. Pertama, adalah bentuk morfologi yang tidak

lengkap, dan kedua, adalah bentuk honorifik yang juga tidak sempurna(김 태엽[Kim Thae Yeop], 2005:125-126).

Untuk memahami pengertian *banmal* dengan lebih jelas, peneliti mencoba membaginya ke dalam dua segi yakni, segi gramatikal dan segi pragmatis. Segi gramatikal membahas mengenai bentuk *banmal* yang umum digunakan. Sedangkan segi pragmatis mengarah pada pemakaian ragam *banmal* ditinjau dari faktor penutur dan sifat honorifik yang ada dalam ragam *banmal*.

#### 2.4.1 Menurut segi gramatikal

Dalam segi gramatikal *banmal* memiliki ciri khas sendiri. Segi gramatikal mengacu pada gramatikal bahasa yang berkaitan dengan penggunaan akhiran kalimat (문말어미[munmal-eomi]). Ada banyak pendapat mengenai akhiran kalimat yang menjadi penanda ciri khas ragam *banmal*. Pendapat ini pun muncul dari pertengahan abad ke-20 hingga sekarang. Dalam kamus lama 조선말사전/*Kamus Bahasa Joseon* (1960) hanya dijelaskan, “종결로 ‘-아’, ‘-지’ 따위가 쓰인다 (*banmal* menggunakan *-아*, dan *-지* sebagai akhiran)”. Dengan begitu, jika seseorang mengujarkan sebuah kalimat seperti, “어디 가?[eodi ga?]” atau “지금 가희가 친구랑 같이 있겠지[jigeum chingurang gachi ittketci],” maka orang tersebut sedang berbahasa dengan menggunakan ragam *banmal*.

Pada tahun 1999, 표준국어대사전[phyojunggeodaesajeon] menambahkan sedikit mengenai akhiran kalimat yang menjadi penanda gramatikal ragam *banmal*. “종결어미 ‘-아(-어)’, ‘-지’, ‘-군’, ‘-느 낄’ 따위가 쓰인다 (*menggunakan akhiran kalimat seperti ‘-아(-어)’, ‘-지’, ‘-군’, dan ‘-느 낄’*). Di dalam penjelasannya tersebut, kamus ini juga menambahkan contoh kalimat seperti, “이 책 재미있어[i chek jaemi-isseo] ” dan “아주 재미있는 걸[aju jaemi-inneun geol]”. Dalam kedua kalimat itu, dapat dilihat adanya

penggunaan akhiran kalimat -어[-eo] dan -ㄴ결[-eungeol] (dikutip dari Kim Thae Yeop, 2005:86).

Dalam penelitian 엄경옥[Eom Gyeong Ok] (2006 : 10-11), ia memberikan banyak teori mengenai akhiran kalimat ragam *banmal* dari para sosiolinguis Korea lain. 성기철[Sung Gi Chul](1970) mengidentifikasi akhiran kalimat yang termasuk ke dalam *banmal* yakni, -어[-eo], -지[-ji], -결[-geol], -거든[-godeun], -게[-ge], -께[-kke], -고말고[-gomalgo], -데[-de], -대[-dae], -게[-ge], -면서[-myeonso], -나[-na], -ㄴ가[-eun-ga], -을까[-eulkka], -구먼[-gumoen], dan -네[-ne]. 한길[Han gil] (1991) membaginya lagi menjadi cukup sistematis. Ia membagi akhiran kalimat dalam ragam *banmal* menjadi dua jenis.

단순상태(*bentuk sederhana*) : -아[-a], -지[-ji], -게[-ge], -는가[-neunga], -나[-na], -데[-de], -는데[-neunde]

복합상태(*bentuk gabungan*) : -다니[-dani], -냐니[-nyani], -자니[-jani], -으라니[-eurani], -는다고[-neundago], -느냐고[-neunyago], -자고[-jago], -으라고[-eurago], -는다면서[-neundamyeonseo], - -을래[-eullae]

Pada tahun yang sama, 허응[Heo Eung] membagi akhiran kalimat penanda ragam bahasa *banmal* menjadi enam jenis dengan mendasarkannya pada bentuk sederhana dan bentuk gabungan.

단순-본디  
(*bentuk asli*)                      -느냐, -으, -느냐, -는가, -은가, -는고, -은고, -을른가/을런고, -을까/을꼬, -는지, -은지, -을지, -을는지, -을소냐, -을소냐, -을손가, -는감, -은감, -나/노, -니(으니, 느니), -으라

단순-유용  
(*bentuk sederhana*)              -어, -지, -을래, -고, -고서, -는데, -은데, -으려고, -을라고, -게, -는(ㄴ)다, -다, -라, -는담, -담, -람, -

yang sering dipakai) 어야지

복합-서술 (bentuk gabungan dalam kalimat deskriptif) -는(ㄴ)다고, -다고, -라고, -는(ㄴ)다며, -다며, -라며, -는(ㄴ)다면서, -라면서, -는(ㄴ)다니, -다니, -라니, -는(ㄴ)다지, -다지, -라지

복합-물음 (bentuk gabungan dalam kalimat pertanyaan) -느냐고, -으냐고, -느냐니까, -으냐니까

복합-시킴 (bentuk gabungan dalam kalimat perintah) -으라며, -으라면서, -으라고, -으람

복합-함께 (bentuk gabungan dalam kalimat ajakan) -자며, -자면서

Untuk lebih memahami akhiran-akhiran di atas, perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (4) (a) 빨리 학교에 가세요.[Ppalli hakkyo-e gaseyo]  
(b) 빨리 학교에 가요.[Ppalli hakkyo-e gayo]  
(c) 빨리 학교에 가.[Ppalli hakkyo-e ga]  
(d) 빨리 학교에 가라.[Ppalli hakkyo-e gara]

Arti : *Cepat pergi ke sekolah!*

Dengan mengetahui akhiran kalimat penanda *banmal*, kalimat-kalimat di atas dapat dikelompokkan menurut ragam *banmal* dan ragam bukan *banmal*. Menurut teori akhiran *banmal* yang diberikan oleh Heo Eung, maka kalimat 5a dengan kalimat 5b bukanlah kalimat dengan ragam *banmal*. Sedangkan kalimat 5c dengan 5d merupakan kalimat dengan ragam *banmal*.

Pemakaian akhiran kalimat *banmal* pun mengalami perubahan. Pada pertengahan abad 20, *banmal* hanya dibatasi dengan penggunaan -어 dan -지. Namun, pada zaman sekarang terdapat



perluasan akhiran kalimat pada ragam *banmal*. Kita dapat melihatnya pada penjelasan yang diberikan oleh Han Gil dan Heo Eung. Sementara itu, hal yang paling indentik dengan *banmal* pada zaman sekarang adalah tidak adanya penggunaan -요[-yo] di akhir kalimat. Sung Gi Chul (1985) mengatakan bahwa secara gramatikal, *banmal* dapat menambahkan morfem honorifik -요[-yo] di bagian akhir kalimat. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Han Gil (1991), “반말은 형태배합상 들을이높임토씨 ‘-요’가 통합될 수 있는데, ‘-요’의 통합여부에 따라 높임의 정도가 달라진다(dikutip dari Kim Thae Yeop, 2005 : 129). Artinya adalah “dalam hal penggabungan morfem, banmal dapat digabungkan dengan partikel honorifik -요[-yo] dan tidak adanya partikel -요[-yo] tersebut membuat tingkat honorifik bahasa menjadi berbeda” Dengan begitu dapat dilihat bahwa dengan menggunakan -요[-yo] saja, seseorang dapat dikatakan menggunakan honorifik bahasa dan sebaliknya jika tidak menggunakannya, maka ia sedang menggunakan *banmal*. Hal ini tidak ditujukan untuk kalimat dengan akhiran -버니다[-eumnida], -버니까[-eumnikka], -십시요[sipsio], -버시다[-eupsida], -자[-ja], -은다[-eunda], -는다[-neunda], -아/어라[-a/eora], -느냐[-neunya], dan -니[-ni]. Ada akhiran kalimat yang dapat dibubuhi dengan akhiran honorifik -요[-yo] yaitu; -아/어, -는데, -을걸, -은데, -지, -나, -은가, -는가, -군, -네, -을게, dan -을래.

Hal ini dapat dilihat dari penggalan percakapan di bawah yang diambil dari program televisi 우리 결혼했어요[Uri Gyerhonhaesseoyo] pada tanggal 2 April 2011 stasiun MBC Korea.

(5) Seohyeon : 뭔가 타임머신 타고 돌아간 것 같아요. [Mwonga thaimmeosin thago doragan geot gathayo]

Yonghwa : 응. 똑같애 그냥. [Eung. Ttokkathae geunyang]

와~ 맛있겠다. 아 맞다. 너 왜 반말을 안 쓰냐?  
[Wa~ masigetta. A matta. Neo wae banmal an  
sseunya?]

Seohyeon : 그렇네. 잘 먹겠.... 잘 먹을게. 맛있게  
먹어.[Geuronne. Jal meogess..... Jal meogeulkke.  
Masitkke meogeo]

(Waktu 00:01:25)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa Seohyeon adalah tokoh yang sebelumnya terbiasa menggunakan bahasa honorifik terhadap Yonghwa. Sementara itu, Yonghwa merupakan tokoh yang memang sudah biasa menggunakan *banmal* terhadap Seohyeon. Akan tetapi, pada situasi di atas, Seohyeon sedang berusaha untuk mengubah gaya ujarannya ke dalam ragam *banmal* terhadap Yonghwa. Sebelumnya Seohyeon menggunakan penanda honorifik -요[-yo] yang terlihat pada ujaran “뭔가 타임머신 타고 돌아간 것 같아요[Mwon-ga thaimmeosin thago doragan geot gathayo]”. Pada kalimat itu terdapat kata 같아요[gathayo] yang diakhiri dengan penanda honorifik -요[-yo]. Akan tetapi, saat tokoh Yonghwa mengingatkannya untuk menggunakan *banmal*, penggunaan akhiran -요[-yo] oleh tokoh Seohyeon menjadi hilang. Alhasil, tokoh Seohyeon mengubah kalimatnya menjadi 그렇네[geureonne] yang tadinya 그렇네요[geureonne], 잘 먹을게[jal meogeulkke] yang tadinya 잘 먹을게요[jal meogeulkkeyo], dan 맛있게 먹어[masitkke meogeo] yang tadinya 맛있게 드세요[masitkke deuseyo].

#### 2.4.2 Segi pragmatis

Jika melihat *banmal* di dalam kehidupan masyarakat Korea saat ini, *banmal* diidentikkan dengan ragam bahasa non-honorifik. Dalam penelitiannya, Eom Gyeong Ok (2006 : 8) membagi pengertian *banmal* menjadi dua.

1. 대화하는 사람의 관계가 분명치 않거나 매우 친밀할 때 쓰이는 존대도 하대도 아닌 말 (*ragam yang digunakan di antara penutur dengan hubungan yang tidak jelas atau hubungan yang sangat dekat dan juga bukan ragam bahasa tinggi ataupun ragam bahasa rendah*).
2. 함부로 낮추어 하는 말 (*ragam bahasa non-honorifik*).

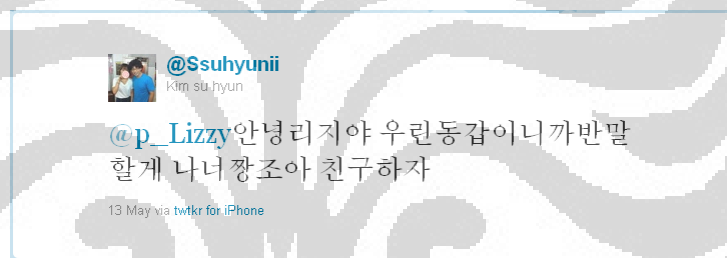
Eom menyatakan bahwa pengertian (1) merupakan paham tradisional lama sedangkan pengertian (2) merupakan paham baru tentang *banmal* pada saat ini. Untuk pengertian (1), Lee Seung Ja (2002:16-17) menjelaskan bahwa pengertian tersebut diperkirakan muncul dari novel lama *Chunhyangjeon*. Saat 이모령 [Lee Mo Ryeong] (tokoh utama laki-laki) sedang berpakaian ala pengemis, ia berbicara dengan seorang buruh tani tua yang pertama kali ia temui dengan menggunakan ragam *banmal*. Jika melihat segi umur, Mo Ryeong seharusnya menggunakan ragam bahasa tinggi, tetapi dengan memiliki kedudukan di pemerintahan saat itu, ia termasuk dalam kelompok bangsawan sehingga untuk menghilangkan perbedaan tersebut ia memilih untuk memakai ragam *banmal*. Akan tetapi, dengan adanya perubahan sistem sosial di dalam masyarakat Korea, strata sosial yang berdasarkan pada kekuasaan tidak ada lagi di Korea.

Namun terdapat hal lain yang harus diperhatikan dari pengertian (1), yakni *banmal* dipakai oleh para penutur yang saling memiliki hubungan dekat. *Banmal* yang merupakan ragam informal ini sering dipakai oleh para penutur Korea saat berinteraksi dengan teman-

teman mereka. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Miho Choo (2008:134s),

*“The use of banmal is automatic among close friends from childhood or adolescence, but it takes time and mutual agreement before it is used in a relationship that developed in the post-adolescent period.”*

Dari pengertian ini, dapat ditemukan ciri khas lain mengenai penggunaan *banmal* yakni, (1) *banmal* digunakan di antara teman-teman dekat dari anak kecil hingga orang dewasa, dan (2) sebelum menggunakan *banmal*, biasanya para penutur akan membutuhkan beberapa waktu dan melakukan kesepakatan dulu untuk menggunakannya. Mari kita lihat contoh berikut.



Arti :

@p\_Lizzy : Hai Lizzy. Karena kita seumur, aku pakai *banmal* ya. Aku benar-benar suka kamu. Kita temanan ya!

Gambar 2.2 Kutipan Twitter

1, <http://twitter.com/#!/Ssuhyunii/status/69047968946323456>

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa, dua penutur Korea yang seumur dapat secara otomatis mengubah ragam bahasanya menjadi ragam *banmal*. Hal ini dapat dilihat dari kalimat, “우리동갑이니까반말할게 (*karena kita seumur, aku langsung pakai banmal ya*)” yang menyatakan bahwa karena adanya kesamaan umur, jadi tidak masalah

jika menggunakan *banmal*. Bahkan, penuturnya langsung menyatakan bahwa ia akan menggunakan *banmal*. Tapi, sering ditemukan juga dua penutur yang berumur sama lebih dahulu melakukan kesepakatan untuk menggunakan *banmal* sebelum mereka secara resmi menggunakan *banmal*.



Arti :

*Raider4G : @0299 Aku harap kita bisa akrab sebagai teman twitter.~~hahaha*

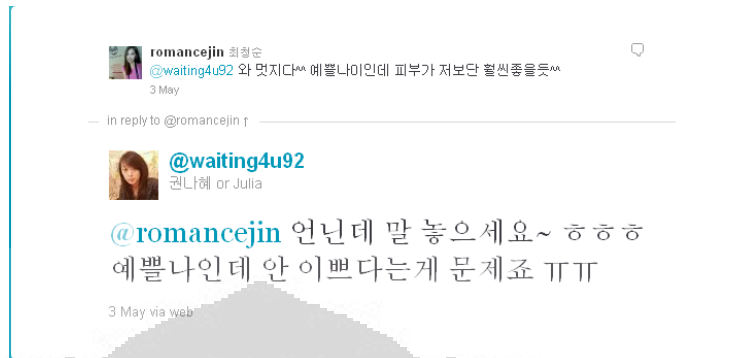
*@02299 : hihihihihhi,,Ya...Karena kita seumur, kita pakai banmal saja ya.*

Gambar 2.3 Kutipan Twitter

2, <https://twitter.com/#!/02299/statuses/124516702573703169>

Berbeda dengan cuplikan Twitter sebelumnya, cuplikan Twitter di atas mengandung unsur adanya kesepakatan di antara penutur untuk menggunakan *banmal*. Hal itu dapat diketahui dari ujaran “네. 동갑이니까 반말해여(*Ya...Karena kita seumur, kita pakai banmal saja ya*).” Mengenai adanya kesepakatan terlebih dahulu sebelum menggunakan *banmal* terjadi juga di antara penutur dengan beda usia. Biasanya orang dengan usia lebih muda akan mengizinkan orang yang

lebih tua untuk menggunakan *banmal* terhadap dirinya. Seperti yang terlihat dalam kutipan Twitter berikut.



Arti:

*Romancejin : @waiting4u92 Wahh...keren! ^^ Kamu masih belia, tapi kulitmu sepertinya lebih cantik daripada aku.*

*@waiting4u92 : Pakai banmal saja, kan kakak~ hihihhi. Masih belia kalau kulitnya tidak cantik ya masalah dong.. ㅠ ㅠ*

Gambar 2.4 Kutipan dari Twitter

3, <http://twitter.com/#!/waiting4u92/status/65401642874441728>

Dari kutipan Twitter di atas, dapat diketahui bahwa seorang yang lebih muda lebih dahulu mengizinkan orang yang lebih tua untuk menggunakan *banmal* terhadapnya. Berbeda dengan kutipan-kutipan Twitter sebelumnya yang lebih menggunakan ungkapan 반말하다[banmalhada]. Pada kutipan twitter di atas, digunakan ungkapan 말 놓으세요[mal no-euseyo] (*Silakan Anda pakai banmal saja*). Dua-duanya memiliki arti yang sama. Untuk 말 놓으세요[mal no-euseyo], digunakan terhadap mitra tutur yang kedudukan sosialnya lebih tinggi atau yang lebih tua. Untuk dua penutur yang memiliki

kedudukan sosial yang sama, biasanya menggunakan 말 놓자[mal nocha] (*Kita pakai banmal saja*) atau 우리 말 놓을까요?[Uri mal no-  
eulkkayo?] (*Bagaimana kalau kita pakai banmal saja?*). Selain ungkapan tersebut, juga ada ungkapan lain seperti, 말 편하게 하세요[mal phyeonhage haseyo] (*Silakan bicara dengan nyaman*) atau 말씀 낮추세요[mal natchuseyo] (*Silakan rendahkan gaya bicara Anda*)(Miho, 2008:5).

Dalam etika berbahasa, tentunya diperlukan juga kemampuan memilih (gaya) bahasa yang cocok terhadap mitra tutur. Dalam ragam *banmal*, ragam bahasa ini identik dengan ragam bahasa non-honorifik yang dijelaskan oleh Eom Gyeong Ok pada poin pengertian yang kedua, “반말은 함부로 낮추어 하는 말이다” (*banmal adalah ragam bahasa non-honorifik*). Hal ini juga didukung oleh pernyataan 고광모[Koh Kwang Mo] (2001) yang menyatakan bahwa mengklasifikasikan *banmal* ke dalam ragam bahasa non-honorifik adalah benar (dalam Kim Thae Yeop, 2006:130). Ragam bahasa non-honorifik di sini dapat diartikan sebagai dua arah, (1) ragam bahasa yang dipakai dalam situasi informal dan (2) ragam bahasa yang dipakai kepada orang yang berkedudukan sosial rendah atau orang yang lebih muda.

Dalam kaitan dengan situasi interaksi, *banmal* digunakan dalam situasi informal. Han Gil (2001) mengatakan bahwa, “반말은 말할이와 들을이 사이에 비격식적인 장면에서 사용된다 (*banmal digunakan di dalam situasi informal di antara penutur dengan mitra tuturnya*).”

(6)

Mahasiswa : “교수님. 오랜만입니다. 잘 지내셨습니까?”  
[Gyosunim. Oraenmanimnida. Jal  
jinaesyeotsseumnikka?]

*Ibu/Bapak dosen. Sudah lama tidak bertemu Anda.  
Bagaimana kabarnya?*

Dosen : “어~ 상혁 학생. 오랜만이다. 나는 잘 지냈지.  
자네는 어땠나?” [Eo~ Sang Hyuk haksang.  
Oraenmanida. Naneun jal jinaettci. Janeneun  
eotaenna?]

*Oh~ Sang Hyuk. Sudah lama ya. Peneliti baik-baik  
saja. Kamu gimana?*

Mahasiswa : “저는 뭐. 덕분에 잘 지냈습니다. 요즘, 알바도  
하면서 대학원도 다니고 있습니다.” [Jeoneun  
mwo. Deokbune jal jinaesseumnida. Yojeum, albado  
hamyeonseo daehagwondo danigo isseumnida]

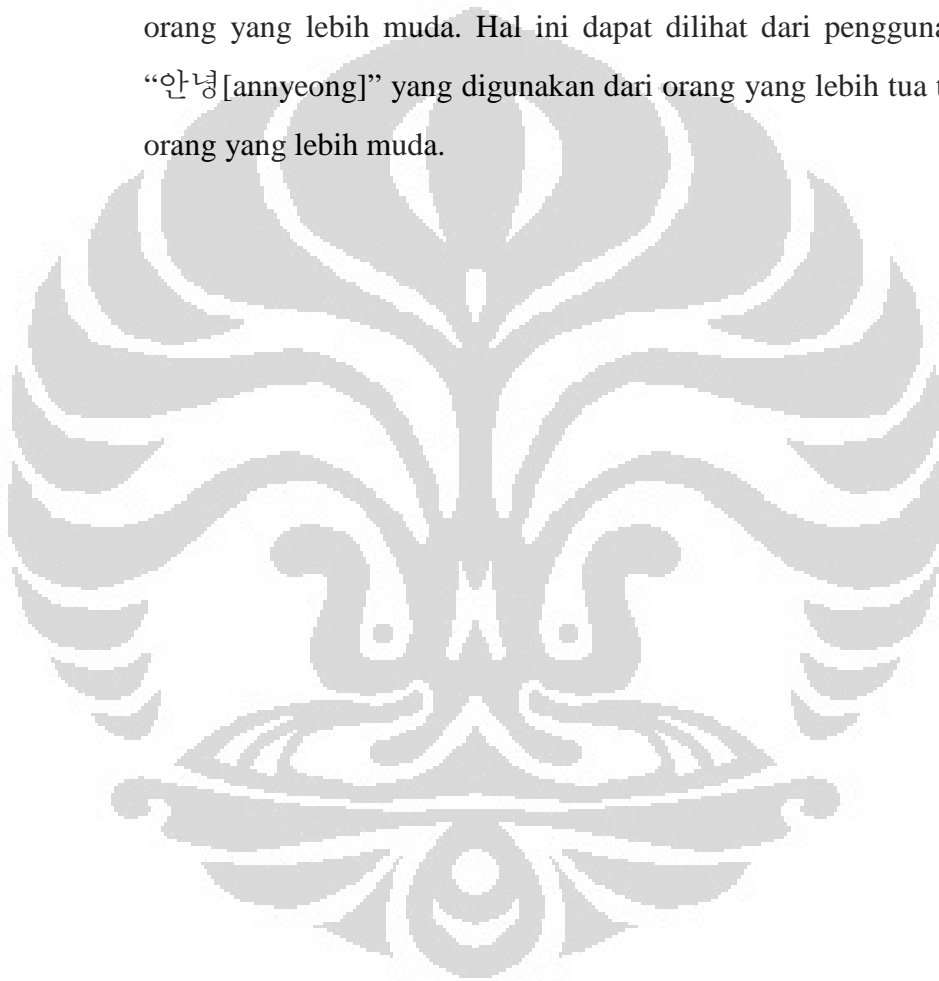
*Peneliti, ya... Berkat Anda peneliti baik-baik saja.  
Saat ini, peneliti sedang S2 sambil bekerja paruh  
waktu.*

Percakapan di atas merupakan percakapan yang terjadi di antara seorang dosen dengan mahasiswanya. Percakapan di atas biasanya terjadi dalam situasi yang bukan formal. Dengan kata lain, percakapan ini biasa terjadi di dalam situasi informal yang sering ada di dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, jika memperhatikan bentuk ujaran dari masing-masing penutur, dapat diidentifikasi bahwa si dosen menggunakan ragam non-honorifik (ragam *banmal*) kepada mahasiswanya, dan sebaliknya, si mahasiswa sedang menggunakan ragam bahasa tinggi terhadap dosennya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan akhiran kalimatnya. Mahasiswa selalu menggunakan akhiran kalimat ~습니다[~eumnida], yang merupakan penanda ragam honorific dan ia tidak mengubahnya ke dalam ragam *banmal*. Hal itu terjadi karena terkait dengan adat kesantunan. Jika mahasiswa tersebut menggunakan ragam *banmal* kepada dosennya, hal itu dapat



dianggap sangat tidak sopan. Namun, akan berbeda jika di antara mereka ada kesepakatan untuk menggunakan *banmal*. Kesepakatan ini pun muncul jika keduanya sudah menjalin hubungan yang sangat dekat layaknya teman atau memang ingin memulai hubungan yang akrab.

Pengertian yang kedua mengandung paham *banmal* adalah ragam bahasa yang dipakai kepada orang dengan kedudukan rendah atau orang yang lebih muda. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata “안녕[annyeong]” yang digunakan dari orang yang lebih tua terhadap orang yang lebih muda.



## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian bidang sosial dengan kajian sosiolinguistik. Kajian sosiolinguistik melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu variasi bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya, dan sistem pragmatik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam suatu konteks. Dengan demikian, kajian sosiolinguistik menyikapi fenomena pemilihan bahasa sebagai peristiwa komunikasi serta menunjukkan identitas sosial dan budaya peserta tutur (Anis Solihatin , 2008:62).

#### 3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian sosiolinguistik dengan objek terbesarnya adalah ragam bahasa non-honorifik. Dengan ciri khas penelitian kualitatif yang mengharuskan peneliti untuk mengambil objek penelitian secara spesifik, peneliti menjuruskan objek bahasa yang peneliti ambil. Yang menjadi objek sesungguhnya dalam penelitian peneliti adalah ragam bahasa *banmal* pada bahasa Korea. Secara umum, peneliti ingin membahas mengenai penggunaan ragam bahasa *banmal* dengan mengaitkannya ke dalam aspek non-linguistik. Dengan kata lain, tidak membahas gramatikal dari ragam bahasa tersebut, melainkan penggunaannya di masyarakat.

Peneliti mencoba mengambil sasaran penelitian lebih spesifik yakni kalangan mahasiswa junior. Menengok kehidupan mahasiswa, mereka tidak hanya beraktivitas di kampus saja tetapi juga di tempat lain seperti di rumah, di mall, di

warnet, di kafe, dan lain sebagainya. Dengan begitu, peneliti mencoba memilih lokasi penelitian yang cocok untuk penelitian peneliti dan akhirnya peneliti memilih lingkungan kampus sebagai lokasi penelitian. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa objek penelitian yang peneliti ambil adalah ragam bahasa *banmal* yang dikaitkan dengan penggunaannya antar mahasiswa di lingkungan kampus.

Dengan mengambil sasaran mahasiswa junior mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian pertama peneliti. Hal ini karena peneliti juga merupakan warga universitas yang sehari-hari bertemu dengan mahasiswa kampus. Peneliti mengambil sampel sasaran berjumlah 19 orang mahasiswa laki-laki dan perempuan. Kebanyakan dari mereka merupakan mahasiswa Sastra Indonesia dan Sastra Arab, *Hankuk of University of Foreign Studies* di Korea.

### **3.2 Langkah-langkah Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa tahap.

1. Mencari permasalahan pokok

Yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah penggunaan ragam *banmal* di kalangan mahasiswa Korea dengan menghubungkannya dengan aspek-aspek non-sosiolinguistik yang terdiri dari, umur, kedekatan hubungan pertemanan, topik pembicaraan, tempat terjadinya interaksi, susana hati penutur, dan kesepakatan menggunakan *banmal* antara penutur dan mitra tutur.

2. Menyusun angket

Angket disusun dengan judul “Penelitian Tentang Penggunaan *Banmal* di Dalam Kampus oleh Mahasiswa” direvisi sebanyak 4(empat) kali. Pertama-tama disusun dalam bahasa Indonesia, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Korea dengan meminta bantuan kepada seorang teman Korea untuk memeriksa kembali tatanan kalimat dalam angket.

3. Menyebarkan angket

Angket disebarakan melalui seorang perantara yang kemudian disebarakan kepada 19 orang mahasiswa Korea yang berada di HUFS.

**4. Mengukur dan menganalisis hasil angket**

Setelah menyebarkan angket, peneliti mencoba untuk mengukur hasil angket dan menganalisis hasil angket tersebut.

**5. Menarik kesimpulan**

Setelah melakukan pengukuran hasil dan analisis, peneliti mencoba menarik kesimpulan.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket yang disebarakan kepada sasaran penelitian. Angket yang peneliti susun termasuk ke dalam angket terbuka dan tertutup. Maksudnya, angket ini dikatakan tertutup karena di setiap pertanyaan peneliti menyediakan pilihan jawaban yang sudah peneliti tentukan. Pilihan tersebut sebagian besar berjumlah lebih dari dua pilihan. Jadi, terdapat pilihan *Yes/No Question* dan terdapat juga pilihan layaknya dalam soal pilihan ganda. Selain itu, dalam pilihan tersebut peneliti juga menyisipkan pilihan 'lainnya:' yang dapat diisi sendiri oleh responden. Selain angket yang berbentuk pilihan ganda, dibagian akhir angket terdapat empat soal yang berbentuk esai singkat.

Angket ini diisi langsung oleh para responden yang dalam hal ini adalah mahasiswa junior. Penyebaran angket sendiri diadakan dari tanggal 10 Juni hingga 21 Juni 2011 berlokasi di Hankuk University, Seoul.

### 3.4 Instrumen Penelitian

3.1 Analisis faktor non-sosiolinguistik terhadap penggunaan *banmal* menurut responden (satuan:orang).

Variabel data	Penggunaan <i>banmal</i>			
	Situasi 1		Situasi 2	
	Penutur (dari)	Mitra tutur (kepada)	Penutur (dari)	Mitra tutur (kepada)
	Junior	Senior	Junior	Teman seangkatan
Umur				
Kedekatan hubungan pertemanan				
Suasana hati				
Situasi interaksi				
Topik pembicaraan				
Tempat terjadinya interaksi				

3.2 Analisis faktor kesepakatan penggunaan *banmal* oleh responden  
(satuan orang).

Variabel data	Pengajuan kesepakatan menggunakan <i>banmal</i>			
	Situasi 1		Situasi 2	
	Penutur (dari)	Mitra tutur (kepada)	Penutur (dari)	Mitra tutur (kepada)
	Junior	Senior	Junior	Teman seangkatan
Permintaan menggunakan <i>banmal</i>				

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Pengantar

Penelitian dilakukan dengan cara membagikan angket yang berisi 40 soal dengan 37 soal pilihan dan tiga soal isian singkat yang berjumlah 19 angket. Dengan 21 angket tersebut 19 responden mengisi angket tersebut dan kesemuanya adalah mahasiswa junior Korea yang berkuliah di Hankuk University of Foreign Studies (HUFS). HUFS merupakan salah satu universitas yang berada di Seoul dengan banyak memiliki jurusan di bidang bahasa asing. Jadi, di dalam universitas tersebut, terdapat jurusan bahasa asing seperti, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Cina, bahasa Malaysia-Indonesia dan sebagainya. Selain jurusan bahasa asing, terdapat juga jurusan ilmu sosial seperti ekonomi, hubungan internasional, hukum dan lain-lain. Universitas yang dibangun pada tahun 1954 ini memiliki 23.661 mahasiswa Korea pada tahun 2009 dengan jumlah mahasiswa asing sebanyak 965 orang.

Responden yang menjadi sasaran penelitian ini adalah mahasiswa HUFS yang berkuliah di kampus Seoul dengan jurusan bahasa Malaysia-Indonesia dan bahasa Arab. Responden yang bersedia berpartisipasi dalam pengisian angket, berjumlah 19 orang dengan susunan:

Jumlah mahasiswa perempuan : 14 orang

Jumlah mahasiswa laki-laki : 6 orang

Jika meninjau dari angkatan, susunan sebagai berikut.

Jumlah mahasiswa tahun ke-3 : 2 orang (umur 23 dan 28 tahun)

Jumlah mahasiswa tahun ke-1 : 17 orang (umur 19 - 23 tahun)

Kesemua mahasiswa tersebut merupakan junior di dalam kampus. Semuanya berumur berkisar dari 20 tahun hingga 23 tahun. Dalam melakukan penghitungan terhadap hasil angket, peneliti tidak akan membaginya dengan meninjau tahun

angkatan maupun jenis kelamin. Kemudian, dalam menentukan pertanyaan angket, peneliti juga tidak bertujuan untuk mencoba mencari hasil berdasarkan sesuatu seperti umur, jenis kelamin dan sebagainya, sehingga peneliti tidak terlalu mengacu pada hal tersebut. Selain itu, penelitian ini memiliki batasan lokasi yakni, satu kampus. Dengan begitu, kegiatan mahasiswa di luar kampus tidak menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Hal yang benar-benar menjadi tujuan dari penelitian adalah aspek non-linguistik yang mempengaruhi suatu penggunaan terhadap kode bahasa, yang dalam penelitian ini adalah ragam bahasa *banmal*.

Berikut pembahasan mengenai hasil dari angket dengan judul “Penelitian Tentang Penggunaan *Banmal* di Kalangan Mahasiswa Satu Kampus.”

#### 4.2 Hasil Angket

Sebelumnya peneliti ingin membagi-bagi isi pokok pertanyaan dari angket yang peneliti susun. Mengenai bentuk dari angket sendiri dapat dilihat di bagian lampiran. Pertanyaan yang ada di dalam angket dibagi menjadi tiga bagian,

1. Pertanyaan ganda mengenai penggunaan *banmal* dari junior terhadap senior.
2. Pertanyaan ganda mengenai penggunaan *banmal* dari junior terhadap teman satu angkatannya.
3. Pertanyaan esai mengenai bentuk ujaran dengan memberikan situasi interaksi.

Pertama-tama peneliti akan mencoba menunjukkan hasil angket secara numerik, kemudian dalam subbab selanjutnya akan ada pembahasan mengenai analisisnya.

Di bagian awal angket, terdapat pertanyaan yang menanyakan pendapat responden mengenai faktor utama yang menentukan penggunaan *banmal* dapat dilakukan.



Tabel 4.1 Faktor penentu penggunaan *banmal* menurut responden

<b>Faktor penentu</b>	<b>Jumlah orang</b>
Usia	13
Tingkat keakraban	8
Keadaan hati	1
Situasi sekitar	1
Suasana	3
Topik pembicaraan	1
Kesepakatan menggunakan <i>banmal</i>	7
Lainnya	-

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa usia menjadi faktor penting di dalam penggunaan *banmal* di kalangan mahasiswa. Seseorang dengan usia lebih tua lebih berhak untuk menggunakan *banmal* terhadap mitra tutur yang lebih muda. Faktor penting kedua adalah tingkat keakraban yang berkaitan dengan hubungan antarmahasiswa. Dua mahasiswa yang sudah akrab ternyata akan mengganti ragam bahasa mereka dari *jondaenmal* menjadi *banmal*. Tidak beda jauh, faktor kesepakatan mengenai penggunaan *banmal* juga menjadi salah satu faktor yang harus dipertimbangkan oleh penutur mahasiswa dalam berkomunikasi. Berarti, sebelum adanya kesepakatan di antara kedua mahasiswa, penggunaan *banmal* belum bisa terjadi. Adapun, faktor yang tidak menjadi pertimbangan penutur mahasiswa dalam memulai menggunakan *banmal* adalah penampilan luar.

Dalam pertanyaan berikutnya, peneliti mencoba mengukur intensitas penggunaan *banmal* oleh responden ditinjau dari jenis mahasiswa serta lama kenal.

Tabel 4.2 Intensitas penggunaan *banmal* oleh responden (sebagai junior) terhadap mitra tutur.

<b>Situasi</b>	<b>Terhadap senior</b>	<b>Terhadap mahasiswa satu angkatan</b>	<b>Tidak ada</b>
Bertemu	2	4	8

untuk pertama kali			
Lama kenal 1-2 tahun	4	14	-

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat adanya kekuatan mengenai kedudukan di kalangan mahasiswa. Senior dihormati dengan menggunakan *jondaenmal*. Ini terbukti dari poin pertama, yakni dalam kehidupan kampus sehari-hari, seorang mahasiswa junior pada umumnya menggunakan *banmal* kepada mahasiswa satu angkatan yang bahkan memiliki angka paling tinggi yakni 14 orang. Sementara itu, kepada senior hanya sedikit sekali, yakni terbukti dengan hanya empat orang saja yang menjawabnya. Saat bertemu untuk pertama kalinya, seorang mahasiswa junior lebih memilih untuk tidak menggunakan *banmal* kepada siapa pun. Delapan orang menjawab seperti ini. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan interaksi yang sudah terjadi berulang kali. Dalam interaksi yang berulang kali terjadi, mahasiswa sudah memiliki pilihan jelas mengenai ragam bahasa yang ingin dipakai terhadap mitra tutur.

Tabel 4.3 Penggunaan *jondaenmal* oleh responden terhadap mitra tutur.

Situasi	Terhadap senior	Terhadap mahasiswa satu angkatan	Tidak ada
Sudah kenal 1-3 tahun	9	1	4

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa seorang mahasiswa junior agak susah untuk menggunakan *banmal* terhadap seniornya yang meskipun sudah kenal selama satu hingga tiga tahun. Hal ini terbukti dengan adanya sepuluh orang yang menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan *banmal* terhadap seniornya.

Masih mengenai mitra tutur dari penutur, pada bagian ini peneliti ingin menunjukkan hasil lebih mendetail dengan menjurus pada pengelompokkan mitra tutur. Pertama akan dilihat bagaimana seorang mahasiswa junior memperlakukan

senior dan teman mahasiswa satu angkatannya kaitannya dengan penggunaan ragam bahasa.

Tabel 4.4 Penggunaan *banmal* oleh responden

terhadap senior mereka berdasarkan lama kenal.

Lama kenal	Senior laki-laki	Senior perempuan	Tidak ada
6 bulan	3	4	6
1 tahun	4	5	-
2-3 tahun	3	3	-

Tabel 4.5 Penggunaan *banmal* oleh responden

terhadap senior berdasarkan karakter senior.

Karakter senior	Jumlah orang
Senior yang sering memberikan nasihat	2
Senior yang sering mentraktir bir	2
Senior yang tidak pernah terawa akan leluconku	1
Senior yang juga teman dekat kakakku	4
Senior yang aku taksir	-
Tidak ada	7
Lainnya	2

Tabel 4.4 di atas menerangkan penggunaan *banmal* terhadap senior berdasarkan lama kenal. Dari tabel tersebut, dapat diketahui perbandingan mengenai perlakuan dari responden(sebagai junior) kepada seniornya dalam hal penggunaan *banmal*. Ternyata, sebanyak enam orang menjawab mereka tidak menggunakan *banmal* kepada seniornya meskipun sudah kenal cukup lama. Akan

tetapi, terdapat tiga orang yang menggunakan *banmal* terhadap senior laki-laki yang sudah kenal selama enam bulan, dan sebanyak empat orang mengatakan menggunakan *banmal* terhadap senior perempuan.

Sementara itu, tabel 4.5 menerangkan penggunaan *banmal* terhadap senior berdasarkan karakter senior. Maksud dari karakter senior berkaitan dengan perlakuan senior tersebut kepada responden. Ada empat responden yang menjawab bahwa senior yang juga akrab dengan kakak mereka, dapat diajak bicara dengan menggunakan *banmal*. Namun, jawaban yang lebih banyak adalah tidak ada. Jadi, daripada *banmal*, responden mahasiswa lebih memilih untuk tidak menggunakan *banmal*.

Tabel 4.4 dan tabel 4.5 memiliki kesamaan, yakni responden lebih memilih untuk tidak menggunakan *banmal* kepada senior mereka dan ini juga cocok dengan tabel 4.3. Berikut merupakan tabel yang menggambarkan seorang junior yang sudah dapat menggunakan *banmal* terhadap seniornya. Jika seorang junior sudah dapat menggunakan *banmal* terhadap seniornya, maka hal itu berarti,

Tabel 4.6 Alasan junior dapat menggunakan *banmal* terhadap senior

Alasan	Jumlah
Karena sudah akrab dengan saya	8
Karena dia seperti teman sebaya bagi saya	3
Karena dia seperti adik bagi saya	2
Karena ingin akrab dengannya	2
Sudah kenal lama	1
Lainnya	2

Tabel 4.6 menjelaskan alasan junior dapat menggunakan *banmal* terhadap responden. Paling banyak yang dipilih oleh responden adalah karena adanya tingkat keakraban yang tinggi dengan junior. Hal ini berbeda dengan poin “karena ingin akrab dengannya”, yang hanya ada dua responden yang mengisinya. Hal ini menjelaskan bahwa *banmal* akan digunakan oleh junior kepada senior jika tingkat solidaritas mereka sudah tinggi.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tidak banyak mahasiswa yang menggunakan *banmal* terhadap seniornya. Hal ini cukup berbeda dengan mitra tutur adalah mahasiswa satu angkatan.

Tabel 4.7 Penggunaan *banmal* oleh responden terhadap mahasiswa satu angkatan

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Kamu selalu menggunakan <i>banmal</i> terhadap teman seangkatanmu?	9	9
Apakah ada teman seangkatan yang menggunakan <i>jondaenmal</i> terhadapmu?	12	5

Tabel 4.7 merupakan tabel yang memberikan gambaran mengenai penggunaan *banmal* dan *jondaenmal* oleh responden terhadap teman satu angkatannya. Sembilan orang menjawab bahwa mereka selalu menggunakan ragam *banmal* terhadap teman seangkatannya dan sembilan orang juga ternyata tidak menjawab demikian. Hal ini dapat ditinjau dari perbedaan umur, atau rendah tingkat keakraban di antara mereka. Kemudian, poin kedua menjelaskan adanya teman seangkatan yang menggunakan *jondaenmal* terhadap para responden. Dapat dilihat bahwa teman seangkatan yang menggunakan *jondaenmal* lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak.

Sampai di sini telah dibahas mengenai intensitas penggunaan *banmal* kepada bermacam-macam penutur, yakni senior dan teman mahasiswa satu angkatan. Penggunaan *banmal* tersebut tentunya memiliki alasan sendiri sehingga responden dapat berkomunikasi menggunakan *banmal* dengan mitra tuturnya.

Dalam hal mitra tutur adalah teman satu angkatan, peneliti mencoba membuat pertanyaan “Jika Kamu mengetahui bahwa mitra tuturmu adalah teman satu angkatan, apakah kamu akan langsung menggunakan *banmal* karena alasan tersebut?”

Tabel 4.8 Alasan penggunaan *banmal* terhadap teman satu angkatan

Ya	Tidak
3	15

Sebanyak 15 orang menjawab tidak. Berarti sebelum ada penggunaan *banmal*, di kalangan mahasiswa satu angkatan pun dibutuhkan suatu proses hingga dapat berkomunikasi dengan *banmal*.

Selanjutnya adalah mengenai etika berbahasa yang juga harus diperhatikan dalam memulai menggunakan *banmal*. Hal ini berhubungan dengan kesepakatan menggunakan *banmal*.

Tabel 4.9 Kesepakatan menggunakan *banmal*

Hal	Dari	Kepada	Ya	Tidak
Penawaran menggunakan <i>banmal</i>	Responden (sebagai junior)	Senior	9	9
	Responden (sebagai junior)	Mahasiswa satu angkatan	14	2

Pada tabel 4.9 dapat dilihat bahwa dalam melakukan penawaran menggunakan *banmal*, maksudnya adalah memperbolehkan mitra tutur untuk menggunakan *banmal* terlebih dahulu atau sama-sama untuk menggunakan *banmal*. Ternyata hal ini banyak dilakukan di kalangan teman satu angkatan. Kemudian, melihat dari banyaknya jawaban ya, dapat dipahami bahwa sebelum menggunakan *banmal*, para menutur lebih dulu mengajukan kesepakatan terhadap mitra tutur supaya secara resmi dapat menggunakan *banmal*.

Selanjutnya, peneliti ingin memperlihatkan perasaan apa yang terlintas jika responden dengan mitra tuturnya menjalin hubungan dengan adanya penggunaan *banmal*.

Tabel 4.10 Hubungan perasaan responden (sebagai junior) dengan penggunaan *banmal* kepada senior

Hal	Senang	Tidak senang	Biasa saja	Tidak ada perasaan apapun
Komunikasi dua arah dengan menggunakan <i>banmal</i>	7	1	6	3

Di dalam tabel 4.10, dapat diketahui perasaan apa yang dirasakan oleh responden saat bisa berbicara dengan menggunakan *banmal* dengan senior. Sebagian besar menjawab senang dan biasa saja. Berarti dapat diketahui bahwa dengan adanya penggunaan *banmal* terhadap senior dan sebaliknya dapat membuat responden puas karena itu berkaitan dengan kedekatan hubungan mereka. Kemudian, enam orang menjawab biasa saja, yang berarti juga penggunaan *banmal* secara dua arah belum tentu berarti apa-apa, karena responden tidak menganggapnya sebagai suatu yang spesial.

Yang terakhir adalah hubungan situasi dengan penggunaan *banmal*. Dengan adanya penggunaan *banmal* yang dilakukan di setiap saat, peneliti mencoba menghubungkan situasi interaksi, tempat terjadinya interaksi, topik pembicaraan dan keadaan hati.

Tabel 4.11 Hubungan situasi interaksi dengan penggunaan *banmal* oleh responden terhadap senior

Situasi	Jumlah
Saat bertemu secara tidak sengaja di perpustakaan	1
Saat berbincang mengenai hal pribadi	3
Saat berbincang-bincang biasa	4
Saat sedang ada rasa kesal terhadap senior	1
Saat memamerkan pacar baru	-

Saat menyiapkan presentasi bersama	-
Tidak ada	9
Lainnya	1

Tabel 4.11 menerangkan situasi-situasi yang membuat responden dapat menggunakan *banmal* terhadap seniorinya. Secara umum, responden merasa bahwa situasi percakapan tidak mempengaruhi mereka dalam menggunakan *banmal* terhadap seniorinya. Hanya saja, dalam situasi berbincang-bincang biasa cukup dapat membuat seorang penutur mengalihkan kode bahasanya menjadi ragam *banmal*.

Tabel 4.12 Hubungan tempat dengan penggunaan *banmal*

<b>Tempat</b>	<b>Kepada senior</b>	<b>Kepada teman satu angkatan</b>
Kantin	1	4
Taman kampus	-	-
Ruang kelas	-	2
Perpustakaan	1	-
Tidak ada	14	2
Semua	-	10

Dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa tempat terjadinya interaksi hampir tidak mempengaruhi responden dalam menggunakan *banmal*. Hal itu dapat diketahui dari 14 responden memilih tidak menggunakan *banmal* di mana pun saat ia berbicara dengan seniorinya. Kemudian sebanyak 10 responden menyatakan bahwa mereka selalu menggunakan *banmal* teman seangkatan.



Tabel 4.13 Hubungan topik pembicaraan dengan penggunaan *banmal*

<b>Topik</b>	<b>Kepada senior</b>	<b>Kepada teman satu angkatan</b>
Tentang pacar yang selingkuh	2	2
Tentang PR yang sangat sulit	1	1
Tentang teman yang paling pintar di kelas	-	1
Tentang gempa bumi di Jepang	1	-
Tentang tas yang ingin dibeli sejak dulu	-	-
Tidak ada	9	-
Semua	-	13

Selain itu, dalam kaitannya dengan topik pembicaraan, sebagian besar responden menyatakan bahwa topik tidak terlalu mempengaruhi mereka dalam mengalihkan ragam bahasanya. Terdapat sembilan responden yang menjawab bahwa topik tidak mengubah kode bahasa mereka dari *jondaenmal* menjadi *banmal* saat berbicara dengan seniornya. Lalu, saat berbincang dengan teman seangkatan, sebanyak 13 responden menjawab tidak ada topik pembicaraan yang mengubah ragam bahasa mereka.

Tabel 4.14 Hubungan suasana hati dengan penggunaan *banmal*

<b>Suasana hati</b>	<b>Kepada senior</b>	<b>Kepada teman satu angkatan</b>
Sedih	-	-
Marah	2	-
Gembira	4	-
Kesal	1	1
Biasa saja	-	1

Tidak ada	12	2
Semua	1	12

Dalam kaitannya dengan keadaan hati seseorang, jika melihat drama-drama Korea biasanya orang yang sedang marah akan mengubah ragam bahasanya menjadi ragam bahasa *banmal* meskipun ia sedang berbicara dengan orang yang lebih tua. Namun, hal ini sedikit berbeda dengan kalangan mahasiswa. Sebanyak 12 mahasiswa menyatakan bahwa keadaan hati tidak mempengaruhi mereka dalam melakukan pemilihan bahasa. Akan tetapi terdapat empat responden yang menjawab bahwa saat sedang gembira, mereka akan mengubah ragam bahasanya menjadi ragam *banmal* ketika berbagi kebahagiaannya kepada seniorinya. Yang menjawab pada saat kesal, penutur mengubah ragam bahasanya menjadi *banmal* hanyalah dua orang. Dalam hal mitra tutur adalah teman satu angkatan, sebanyak 12 orang menjawab bahwa dalam semua suasana hati mereka selalu menggunakan *banmal*.

Selain bentuk pilihan, terdapat juga bentuk isian pendek dengan para responden dapat menuliskan ujarannya sesuai dengan situasi yang peneliti berikan. Salah satu situasinya adalah pertemuan dengan orang yang sehari-hari biasa ditemui. Akan tetapi, hari ini ia terlihat begitu cantik /ganteng. Kira-kira bagaimana responden akan merespon.

Jika ia adalah senior :

1. 오늘 너무 예쁘세요. [Oneul neomu yeppeuseyo.]
2. 선배님, 오늘 왜 이렇게 멋져요? [Seonbaenim, oneul wae ireokhe metjyeoyo?]
3. 우와 ~ 오늘 멋져요.[Uwa~ oneul moetjyeoyo.]

Jika ia adalah teman satu angkatan :

1. 뭐냐 ! 소개팅? [Mwonya! Sogaething?]
2. 오늘 소개팅 가냐? [Oneul sogaething ganya?]
3. 우와 오늘 멋져!![Uwa oneul motjyeo!]

Dari contoh tanggapan-tanggapan yang ada di atas, dapat dibedakan mana yang *banmal* dan mana yang bukan *banmal*. Jika mitra tutur adalah senior, maka mereka akan menggunakan bentuk honorifik. Sedangkan sebaliknya, jika mitra tutur adalah teman seangkatan, mereka akan memilih menggunakan *banmal*.

### 4.3 Hasil analisis

Telah ditunjukkan mengenai hasil penelitian yang didapat melalui penyebaran angket. Berikut merupakan hasil analisis peneliti terhadap hasil penelitian melalui angket tersebut.

Sebelum menggunakan *banmal*, penutur diharuskan mempertimbangkan dulu faktor sosial penentu *banmal*. Ternyata, para responden menyatakan bahwa usia adalah menjadi faktor pertama dan selanjutnya, tingkat keakraban dan kesepakatan bersama mengenai penggunaan *banmal*. Orang dengan usia yang lebih tua dapat menggunakan *banmal* terhadap orang yang lebih muda.

Umur menjadi hal yang penting dalam penggunaan *banmal*. Dengan junior yang biasanya memiliki umur yang lebih muda tidak bisa menggunakan *banmal* terhadap seniornya yang memiliki umur yang lebih tua. Akan tetapi, perbedaan yang dapat dikatakan menjadi penghalang bagi junior untuk menggunakan *banmal* terhadap seniornya dapat sedikit runtuh karena adanya faktor tingkat keakraban dan kesepakatan penggunaan *banmal*. Dalam hal tingkat keakraban, sesuai dengan pengertian *banmal* secara pragmatis yang mengatakan bahwa ragam *banmal* dipakai diantara penutur dengan hubungan yang dekat. Dua mahasiswa yang memiliki hubungan yang dekat dapat mengubah kode bahasa mereka menjadi ragam *banmal*. Hubungan yang dekat di antara mahasiswa ini pun dapat terjadi dari junior kepada senior dan antara teman seangkatan. Penggunaan *banmal* yang terjadi antara junior kepada senior karena adanya hubungan yang akrab ternyata dapat juga meruntuhkan senioritas yang menjadi faktor penting dalam penggunaan *banmal*.

Selain itu, kesepakatan menggunakan *banmal* juga menjadi penentu seorang penutur menggunakan *banmal*. Yaitu, adanya usulan untuk menggunakan

*banmal*. Saat seorang penutur dapat menggunakan *banmal*, hal itu dapat berarti hubungan mulai menjadi akrab dan setelah adanya kesepakatan, penggunaan *banmal* dapat dimulai secara resmi.

Selanjutnya, mahasiswa Korea juga tidak sembarangan menggunakan ragam *banmal*. Hal ini terjadi juga di dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun orang yang ditemui adalah teman seangkatan, yang tidak perlu diperlakukan sebagai kelas atas, penggunaan *banmal* tidak diperbolehkan di saat bertemu pertama kali. Apalagi dari junior terhadap senior. Dalam pertemuan pertama kali, seorang junior tanpa ada basa-basi langsung menggunakan *banmal* adalah hal yang tidak disukai. Hal itu dinilai sangat tidak sopan. Akan tetapi, terdapat juga penutur yang menganggapnya biasa-biasa saja. Hal ini dapat diketahui dari ragam *banmal* yang sudah menjadi bahasa modern yang dikatakan oleh Lee Seung Ja.

Dalam kehidupan masyarakat Korea, adat kesantunan sangat melekat hingga tercermin dalam kegiatan berbahasa yang ditandai adanya ragam bahasa rendah dan ragam bahasa tinggi. Untuk ragam honorifik, tidak masalah digunakan kapanpun, di manapun dan kepada siapapun. Akan tetapi, ragam bahasa rendah yakni *banmal* digunakan dengan memperhatikan hubungan atas-bawah dari penutur.

Di dalam masyarakat umum, penggunaan *banmal* dapat ditentukan oleh faktor lain seperti situasi pembicaraan, lokasi interaksi dan topik pembicaraan. Dua orang yang berumur sama dapat lebih sering menggunakan *jondaenmal* jika mereka terhubung dalam kerja sama bisnis. Hal ini mendapat pengaruh dari topik dan situasi pembicaraan yang membutuhkan ketegasan serta intelektual dalam berkomunikasi. Tentunya dalam mengungkapkan sesuatu yang berbaur intelektual, penggunaan bahasapun juga harus benar sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal itu mempengaruhi pandangan orang lain terhadap latar belakang pendidikan si penutur. Namun, hal ini berbeda dengan kalangan mahasiswa. Di dalam kalangan mahasiswa, *banmal* digunakan dengan lebih terbuka, artinya tidak banyak faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, situasi pembicaraan, lokasi interaksi dan topik pembicaraan serta suasana hati tidak menjadi penentu penting penutur

mahasiswa dalam melakukan pemilihan ragam bahasa *banmal*. Hal yang menjadi penentunya adalah, situasi resmi yang biasanya dihadiri oleh berbagai macam pihak sehingga tidak bisa ditentukan ragam bahasa apa yang paling cocok untuk digunakan. Karena itu, *jondaenmal* menjadi jalan aman yang dapat diambil oleh penutur di saat situasi tersebut dan bukan *banmal*. Jadi, penggunaan *banmal* tidak ditentukan oleh situasi terperinci seperti makan siang di kantin, kuliah di dalam kelas atau semacamnya, tetapi formal atau informalnya suatu situasilah yang menjadi tolak ukur seseorang dalam melakukan pemilihan bahasa antara *jondaenmal* dan *banmal*.

Dengan begitu, yang dapat disimpulkan adalah dari begitu banyaknya faktor non-linguistik yang menjadi pengaruh seorang penutur dalam menentukan kode bahasa, *banmal* di kalangan mahasiswa secara besar dipengaruhi oleh umur, tingkat kedekatan, kesepakatan penggunaan *banmal* dan situasi resmi-tidak resmi.

Namun, jika dilihat dari sisi junior, faktor yang membuatnya dapat menggunakan *banmal* adalah kesepakatan bersama dan tingkat kedekatan. Kesepakatan bersama bisa muncul dari perizinan yang diberikan oleh seniornya. Tingkat kedekatan membuat adanya proses peralihan ragam bahasa dari *jondaenmal* ke dalam *banmal* dan proses ini biasanya memerlukan waktu yang relatif lama. Hal ini juga terjadi dalam hal sesama mahasiswa satu angkatan. Namun bedanya, proses kesepakatan ini terjadi dalam waktu yang cukup singkat.

umur > kesepakatan bersama > tingkat kedekatan > situasi

Kesepakatan bersama yang biasanya terjadi di permulaan interaksi sebagai pembuka jalannya hubungan sebagai teman universitas. Setelah mengetahui mitra tutur senior atau junior, seorang penutur dapat memulai untum meminta persetujuan untuk menggunakan *banmal*. Dalam sisi junior, ia dapat memberikan kebebasan pada senior untuk menggunakan *banmal*. Kemudian, yang terakhir adalah situasi resmi atau tidak resmi. Situasi resmi tidak selalu dialami oleh mahasiswa. Dengan intensitas bertemu teman yang lebih banyak di kampus, membuat situasi resmi tidak terlalu berpengaruh dalam pemilihan ragam *banmal*.

## BAB 5 PENUTUP

### 1.1 Kesimpulan

Telah dijelaskan mengenai penggunaan *banmal* di kalangan mahasiswa. Ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa umur sangat penting bagi seseorang untuk memilih ragam bahasa antara *jondaenmal* dan *banmal*.

Sebenarnya karena ketertarikan terhadap bahasa Korea yang begitu tinggi membuat peneliti ingin menguasai bahasa Korea seperti layaknya orang Korea asli. Namun, tentu hal itu membutuhkan pembelajaran yang cukup panjang, apalagi dengan tingkat kesulitan bahasa Korea yang sangat tinggi. Selain itu, tidak hanya belajar mengenai bahasanya saja, kebudayaan berbahasanya pun harus didalami sehingga sebutan Jurusan Sastra Korea pun menjadi sesuatu yang lengkap bagi peneliti.

Dengan melakukan penelitian, peneliti menjadi tahu tidak hanya kebudayaan *jondaenmal* tetapi juga kebudayaan *banmal*. *Banmal* yang dianggap sebagai ragam bahasa rendah mengandung ciri khas masyarakat Korea yang tidak bisa dipisahkan dari sistem hierarki.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah ragam *banmal* berbeda dengan ragam *jondaenmal*. Ragam *jondaenmal* lebih bersifat fleksibel dalam sisi pragmatis, maksudnya dapat digunakan dalam berbicara kepada, siapapun, kapanpun, dan di manapun. Orang yang diajak berkomunikasi dengan menggunakan *jondaenmal* tidak akan merasa direndahkan bahkan merasa dihormati, karena *jondaenmal* mengandung unsur honorifik yakni unsur kesantunan berbahasa. Sebaliknya, ragam *banmal* tidak bersifat fleksibel. Dalam penggunaannya, penutur harus memperhatikan siapa yang ia ajak bicara. Tidak cukup itu saja, penutur juga harus mencari tahu informasi pribadi dari mitra tutur seperti umur, jabatan, pekerjaan, dan lainnya sebelum ia memutuskan untuk memilih ragam *banmal*. Tidak hanya itu saja, penggunaan *jondaenmal* tidak memerlukan kesepakatan dari mitra tutur mengenai boleh

tidaknya menggunakan ragam tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan ragam *banmal* yang mengharuskan penutur mendapat persetujuan dari mitra tutur sebelum menggunakan *banmal*.

Kemudian, penggunaan *banmal* mencerminkan adanya kebebasan dalam berinteraksi. *Banmal* membuat orang menjadi lebih terbuka dan akrab yang dimulai dari tidak perlunya pemilihan kode-kode honorifik bahasa. Dengan adanya hal ini, tentunya penutur juga melakukan pemilihan terhadap siapa-siapa yang ingin ia dekati sebagai rekan *banmal*. Secara tidak langsung mengandung makna bahwa orang Korea memiliki sikap terbuka kepada orang yang mereka minati dan tertutup terhadap orang yang tidak mereka minati.

## 1.2 Saran

Peneliti berharap bagi para pembaca yang membaca skripsi peneliti dapat memberikan dan berbagi pengetahuan mengenai bahasa dan kebudayaan Korea yang cukup banyak diminati saat ini. Dengan begitu peneliti berharap untuk para pegawai pemerintah bidang kebudayaan, untuk mengimpor lebih banyak lagi sumber-sumber tulis Korea yang cukup sulit ditemui di Indonesia. Semoga saja, tidak hanya kebudayaan populer saja yang terkenal di Indonesia, semakin banyaknya orang Korea di Indonesia juga diiringi dengan bertambahnya orang-orang Indonesia yang pintar berbahasa Korea.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar.** (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung
- Arimi, Sailal.** *Berapa Penelitian Tentang Variasi Bahasa*. 1 Januari 2012. <http://elisa1.ugm.ac.id>
- Arimi, Sailal.** *Ihwal Metode Penelitian Sociolinguistik*. 1 Januari 2012. <http://elisa1.ugm.ac.id>
- Sunahrowi.** (2007). *Variasi dan Register Bahasa dalam Pengajaran Sociolinguistik*. 11 Januari 2011. <http://insaniaku.files.wordpress.com>
- Chaer, Abdul.** (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Choi, Cheong Sun.** (2011). 5 Desember 2011. <http://twitter.com/#!/waiting4u92/status/65401642874441728>
- Eom Gyeong Ok.** (2006). *A Study on the low form of Korean Speech*. 27 April 2011. Nurimedia. [http://dbpia.co.kr/view/ar\\_view.asp?arid=759313](http://dbpia.co.kr/view/ar_view.asp?arid=759313)
- Han Gil.** (1992). *한국어종결어미[Hangugeo jonggyeoleomi]*. Gangwondae Chulphanbu
- Ho-min, Sohn.** (2006). *Korean Language in Culture and Society*. USA : University of Hawaii Press
- Ik Sop, Lee.** (2000). *The Korean Language*. Albany: State University of New York.
- Ji Nam Ong.** (2011). 5 Desember 2011. <https://twitter.com/#!/02299/statuses/124516702573703169>
- Kim Jong Hoon.** (2001). *A Study on "Honorific of Equal division" in Korean*, 5-25. 27 April 2011. Nurimedia. [http://dbpia.co.kr/view/ar\\_view.asp?arid=759279](http://dbpia.co.kr/view/ar_view.asp?arid=759279)
- Kim Su Hyun.** (2011). 5 Desember 2011. <http://twitter.com/#!/Ssuhyunii/status/69047968946323456>
- Kim Thae Yeop.** (2005). *한국어문법의 양상[Hangugeomonbeobeui Yangsang]*. Daegu:Daegudaehakkyo Chulphanbu
- Kim Yeon Hee.** (2005). *국어통사현상의 의미[Gugeothongsahyeonsangeui eui-*



- eui*]. Seoul:Yeongnakdoseochulphan
- Kushartanti, dkk.** (2007). *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Kwon Jae Il.** (2000). *한국어통사론[Hangugeothongsaron]*. Seoul:Mineumsa
- Kwon Seok** (Produser). (2 April 2011). Uri Gyeolhonhaesseoyo [Program televisi]. Seoul:IMBC.
- Lee Ik Sop.** (1994). *사회언어학[Sahwe-eoneohak]*. Seoul:Mineumsa
- Lee Jeong Bok.** (2006). *On the Studies of Korean Honorifics from the Sociolinguistic Standpoint*, 407-448.  
Nurimedia. [http://dbpia.co.kr/view/ar\\_view.asp?arid=922188](http://dbpia.co.kr/view/ar_view.asp?arid=922188)
- Lee Jeong Bu.** (2001). *국어경어법사용의 전략적특성[Gugeo gyeongeo beop sayongeu jeollyakjeok theukseong]*. Seoul:Thaehaksa
- Lee Seung Ja.** (2002). *청자대우법에서의 반말과 반말의 위치[cheongjadae-ubeobeseo-eui banmalgwa banmaleui wichi]*, 15-19. 27 April 2011.  
Nurimedia. [http://dbpia.co.kr/view/ar\\_view.asp?arid=521264](http://dbpia.co.kr/view/ar_view.asp?arid=521264)
- Lim Dong Hoon.** (2006). *Honorific Systems in Modern Korean*, 287-320. 27 April 2011. Nurimedia. [http://dbpia.co.kr/view/ar\\_view.asp?arid=922185](http://dbpia.co.kr/view/ar_view.asp?arid=922185)
- Lutfifauzan.** (November 2009). “Bahasa dan Komunikasi Verbal.” *Wordpress*. Automatic. 13 Juni 2011. <http://lutfifauzan.wordpress.com/page/5/>
- Miho, Choo and Hye-Young Kwak.** (2008). *Using Korean*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Muharram.** (05 November 2008). *Masyarakat Tutur*. 28 November 2011.  
Blogger. [muharrambanget.blogspot.com/2008/11/masyarakat-tutur.html](http://muharrambanget.blogspot.com/2008/11/masyarakat-tutur.html)
- Mutmainnah, Yulia.** (2008). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur*. Undip Institutional Repository. 19 Oktober 2011. <http://eprints.undip.ac.id>
- Park Yeong Sun.** (2001). *한국어사회언어학[Hangugeo sahw eoneohak]*. Seoul:Hangukmunhwas
- Rukiah , Enung.** (2010). *Ragam Bahasa Remaja Putri Dalam Percakapan Informal di Kampus UPI Tasikmalaya*. Portal Jurnal Universitas Pendidikan

- Indonesia (<http://jurnal.upi.edu>)
- Solihatin, Anis.** (2008). *Pemilihan Kode dalam Masyarakat Arab, Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan : Kajian Sociolinguistik*. 19 Oktober 2011. Undip Institutional Repository. <http://eprints.undip.ac.id>
- Setyorini, Tri Yuni.**.. Maret (2011). *Pemilihan Bahasa dalam Kajian Sociolinguistik*. 12 November 2011.  
Blogger. <http://triyunisetyorini.blogspot.com/>
- Rokhman, Fatur.** ( Desember 2007). *Sociolinguistik, Pemilihan Bahasa, Dan Masyarakat Multilingual*. 12 November 2011. Blogger. <http://fathur-linguistik.blogspot.com/>
- Sulistyaningsih, Lilis Siti.** (2010). *Variasi Bahasa*. 11 Januari 2012. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://file.upi.edu>
- Tagliamote, Sali. A.** (2006). *Analaysing Sociolinguistic Variation*. Cambridge : Cambridge University Press
- The National Institute of Korean Language.** (2006). *외국인을 위한 한국어 문법 1 [Wegugineul wihan hangugeo munbeop il]* . Seoul : Communication Books
- Widawati, Rika.** (2007). *Variasi Bahasa*. 11 Januari 2012. <http://file.upi.edu>
- Yoon Yong Seon.** (2006). *The historical study on the honorific system in Korean*, 321-367. 27 April 2011.  
Nurimedia. [http://dbpia.co.kr/view/ar\\_view.asp?arid=922186](http://dbpia.co.kr/view/ar_view.asp?arid=922186)

**Romanisasi Hangeul menurut 국립국어원(The National Institute of The Korean Language)**

Sumber : [www.korean.go.kr](http://www.korean.go.kr)

Summary of the Romanization System

(1) Vowels are transcribed as follows :

a. Simple vowels

ㅏ	ㅑ	ㅓ	ㅕ	ㅡ	ㅣ	ㅞ	ㅟ	ㅛ	ㅜ
a	eo	o	u	eu	i	ae	e	oe	w

b. Diphthongs

ㅟ	ㅟ	ㅟ	ㅠ	ㅟ	ㅟ	ㅟ	ㅟ	ㅟ	ㅟ	
ya	yeo	yo	yu	yae	ye	wa	wae	wo	we	ui

(2) Consonants are transcribed as follows:

a. Plosives(stops)

ㄱ	ㄲ	ㅋ	ㄷ	ㄸ	ㅌ	ㅍ	ㅃ	ㅍ
g, k	kk	k	d, t	tt	t	b, p	pp	p

b. Affricates

ㅈ	ㅉ	ㅊ
j	jj	ch

c. Nasals

ㄴ	ㅁ	ㅇ
n	m	ng

c. Fricatives

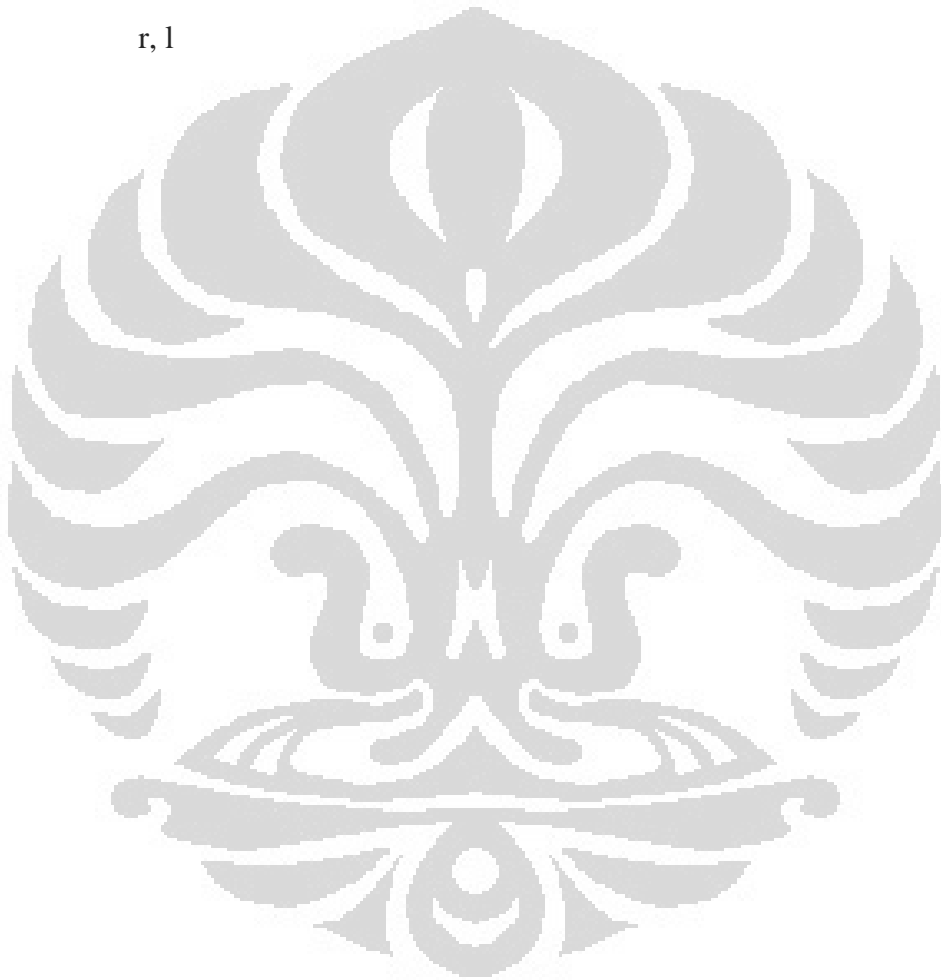
入 从 舌

s ss h

d. Liquids

ㄹ

r, l



교내에서 대학생들의 반말사용에 대한 연구

성별 : 여 / 남

연령 :

대학교 :

학과 :

학년 :

수지 사항

- 본 설문조사는 대학생들이 교내에서 반말을 사용하는 것에 대한 조사입니다.
- 선후배.동기는 교내 선.후배와 동기를 가리키는 것입니다.

1. 반말을 하려고 할 때 가장 먼저 고려하는 요소는 무엇이라고 생각합니까?
  - a. 나이
  - b. 직위
  - c. 사회적 지위
  - d. 성
  - e. 친밀도
  - f. 외모
  - g. 마음 상태
  - h. 주변 상황
  - i. 분위기
  - j. 대화의 주제

- k. 반말 사용 합의
- l. (기타).....
2. 학교에서는 누구 누구에게 보통 반말을 합니까?
- a. 선배
  - b. 동기
  - c. 없음
3. 학교에서 처음 만났을 경우 보통 반말로 대접해 줄 상대방은?
- a. 선배
  - b. 동기
  - c. 없음
4. 학교에서 1-2 년 만난 사람 같은 경우에는 보통 반말로 대접해 줄 상대방은?
- a. 선배
  - b. 동기
  - c. 없음
5. 학교에서 1-3 년 만났는데도 불구하고 보통 반말로 대접해 주지 않는 상대방은?
- a. 선배
  - b. 동기
  - c. 없음

「아는 선배」

6. 이러한 선배들 중 내가 반말로 대할 수 있는 대상은?

친밀도에 따라

- a. 안 지 6 월 이상 된 선배(남자)
- b. 안 지 1 년 이상 된 선배(남자)

- c. 안지 2-3 년 이산 된 선배(남자)
- d. 안 지 6 월 이상 된 선배(여자)
- e. 안지 1 년 이상 된 선배(여자)
- f. 안지 2-3 년 이산 된 선배(여자)
- g. 없음

당신을 대하는 선배의 방식에 따라

- a. 조언 같은 것을 자주 해주는 선배
  - b. 술을 자주 사 주는 선배
  - c. 내가 하는 농담에 웃어 주지 않는 선배
  - d. 친오빠나 친언니의 친한 친구인 선배
  - e. 이성적으로 좋아하는 선배
  - f. 없음
  - g. (기타).....
7. 선배에게 반말을 하라고 요청한 적이 있습니까?
- a. 네
  - b. 아니요
8. 선배가 당신에게 반말을 하라고 한 적이 있습니까?
- a. 네
  - b. 아니요
9. 처음 만났을 때 선배들 중 당신이 후배인 것을 알고 바로 반말을 한 사람이 있습니까?
- a. 네
  - b. 아니요
10. 선배가 반말로 후배를 대하는 것이 당연하다고 생각합니까?
- a. 네
  - b. 아니요
  - c. 상황에 따라 달라요
11. 선배들이 자기에게 반말을 할 수 있는 이유는?

- a. 나이가 더 많아서
- b. 여자라서/ 남자라서
- c. 나와 친해서
- d. 다른 친구들은 그 선배에게 반말을 하지 않아서
- e. 없음
- f. (기타).....

12. 다음과 같은 상황들 중에 어느 상황에서 반말로 대하지 않던 선배에게 반말을 하게 됩니까?

- a. 도서관에서 우연히 만날 때
- b. 개인적인 것을 상의할 때
- c. 그냥 이야기를 나눌 때
- d. 선배에 대한 불만이 있을 때
- e. 새로운 남자친구/여자친구 자랑을 할 때
- f. 길아 발표준비를 할 때
- g. 없음
- h. (기타).....

13. 혹시 다음 장소들 중에 선배와 같이 있으면 그 선배에게 반말하게 만드는 장소가 있습니까?

- a. 식당
- b. 학교 마당
- c. 일반 교실
- d. 도서관
- e. 없음
- f. (기타).....

14. 다음 같은 주제들 중에 선배에게 반말로 이야기하게 만드는 주제가 있어요?

- a. 바람 피운 남자/여자친구 이야기
- b. 어려운 숙제 이야기
- c. 반에서 가장 똑똑한 친구 이야기



- d. 일본에서 일어난 지진 이야기
  - e. 예전부터 사고 싶었던 가방 이야기
  - f. (기타).....
15. 다음과 같은 마음 상태 중 어느 때 선배에게 반말을 하게 됩니까?
- a. 슬플 때
  - b. 화날 때
  - c. 기쁠 때
  - d. 짜증 날 때
  - e. 보통일 때
  - f. 없음
  - g. (기타).....
16. 선배에게 반말을 할 수 있다는 게 어떤 의미일까요?
- a. 선배와 친해졌다는 것
  - b. 선배가 나를 같은 나이 사람으로 대해 준다는 것
  - c. 선배가 아주 착한 사람(엄격하지 않은 사람)이라는 것
  - d. 내가 선배를 동갑내기 친구처럼로 대할 수 있다는 것
  - e. ‘선후배’라는 경계가 없어진다는 것
  - f. 아무 의미가 없음
  - g. (기타).....
17. 선배와 반말로 의사소통을 할 수 있게 되면 기분이 어떨 것 같습니까?
- a. 좋아요
  - b. 안 좋아요
  - c. 괜찮아요
  - d. 아무 감정 없음
18. 처음 만났는데도 불구하고 어떤 선배가 바로 자기에게 반말을 하면 기분이 어떨 것 같습니까?
- a. 좋아요
  - b. 안 좋아요
  - c. 괜찮아요

- d. 아무 감정 없음
19. 선배가 자기에게 반말을 하지 않으면 기분이 어떨 것 같습니까?
- a. 좋아요
  - b. 안 좋아요
  - c. 괜찮아요
  - d. 아무 감정 없음

「아는 동기(같은 학년 대학생)」

20. 혹시 모든 동기 친구에게 반말을 합니까?
- a. 네
  - b. 아니요
21. 반말로 대하지 않는 동기 친구가 있습니까?
- a. 네
  - b. 아니요
22. 동기이기 때문에 꼭 서로 반말해야 한다고 생각합니까?
- a. 네
  - b. 아니요
23. 어떤 동기 친구와 만났을 때, 그 사람에게 반말사용을 먼저 제안해본 적이 있습니까?
- a. 네
  - b. 아니요
24. 같은 학년인데 나이가 더 많은 동기 친구에게는 반말을 합니까?
- a. 네
  - b. 아니요
25. 동기 친구가 계속 존댓말을 하면 기분이 어떨 것 같습니까?
- a. 좋아요
  - b. 안 좋아요

- c. 팬찮아요
  - d. 아무 감정 없음
26. 처음 만나자마자 동기 친구가 바로 반말을 하면 기분이 어떨 것 같습니까?
- a. 좋아요
  - b. 안 좋아요
  - c. 팬찮아요
  - d. 아무 감정 없음
27. 다음 상황들 중에 어느 상황에서 동기 친구와 반말로 이야기를 합니까?
- a. 헤어진 남자친구/여자 친구에 대해서 이야기를 할 때
  - b. 개인적인 것을 상의할 때
  - c. 그냥 이야기를 나눌 때
  - d. 선배에 대한 불만이 있을 때
  - e. 길아 발표준비를 할 때
  - f. 없음
  - g. (기타).....
28. 다음 주제들 중에 어느 주제에 동기 친구와 반말로 이야기를 합니까?
- a. 바람 피운 남자/여자친구 이야기
  - b. 어떤 어려운 숙제 이야기
  - c. 반에서 가장 똑똑한 친구 이야기
  - d. 일본에서 일어난 지진 이야기
  - e. 예전부터 사고 싶었던 가방 이야기
  - f. (기타).....
29. 다음 장소들 중에 어느 장소에서 동기 친구와 반말로 이야기를 합니까?
- a. 식당
  - b. 학교 마당
  - c. 컴퓨터실
  - d. 일반 교실
  - e. 없음

f. s 기타).....

30. 다음과 같은 마음 상태들 중에 어떤 대 동기 친구와 반말로 이야기를 합니까?

a. 슬플 때

b. 화날 때

c. 기쁠 때

d. 짜증 날 때

e. 보통일 때

f. 없음

g. (기타).....

31. 처음 만난 대학생이 동기인 것을 알게 된다면 그 이유로 바로 반말을 할 겁니까?

a. 네

b. 아니요

32. 오늘은 동기친구 A와 학교에서 열린 세미나에 갔습니다.

거기서 A의 동기친구 B를 만났어요. A는 B와 말 편하게 하는 사이인데 그러면 당신도 B에게 반말을 할 겁니까?

a. 네

b. 아니요

33. 오늘은 반친구들 앞에서 다음 축제에서 무엇을 할 것인지

팀장으로서 이야기할 건데 거기서 반말로 이야기를 할 겁니까?

a. 네

b. 아니요

34. 오늘은 개강 첫날이자 신입생으로 학교를 들어간 날입니다.

새로운 친구들을 만나 그들과 함께 점심 식사를 합니다. 그러면, 거기서 그들에게 반말을 할 겁니까?

a. 네

b. 아니요

35. 지금 선배와 학교식당에서 밥을 먹고 있는데 먹으면서 선배는 어떤 친구 때문에 속상해서 막 불평을 합니다. 당신도 역시 그 친구에 대한 불만이 있기는 해서 선배와 같이 불평을 하게 되는데, 그때 반말로 이야기를 할 겁니까?
- 네
  - 아니요
36. 어떤 선배가 자기의 남자/여자 친구를 뺏어갔습니다. 눈에 불을 켜고 그 선배를 혼내러 갔습니다. 그 때 반말을 사용할 겁니까?
- 네
  - 아니요
37. 어떤 선배가 돈을 빌렸는데 6개월이 지났어도 그 돈을 돌려주지 않았습니다. 지금 돈이 너무 필요해서 그 선배에게 가려고 합니다. 혹시 돈 달라고 할 때 반말을 사용할 겁니까?
- 네
  - 아니요

다음 질문을 보고 실제로 말하는 것처럼 짧은 문장으로 써 주세요.

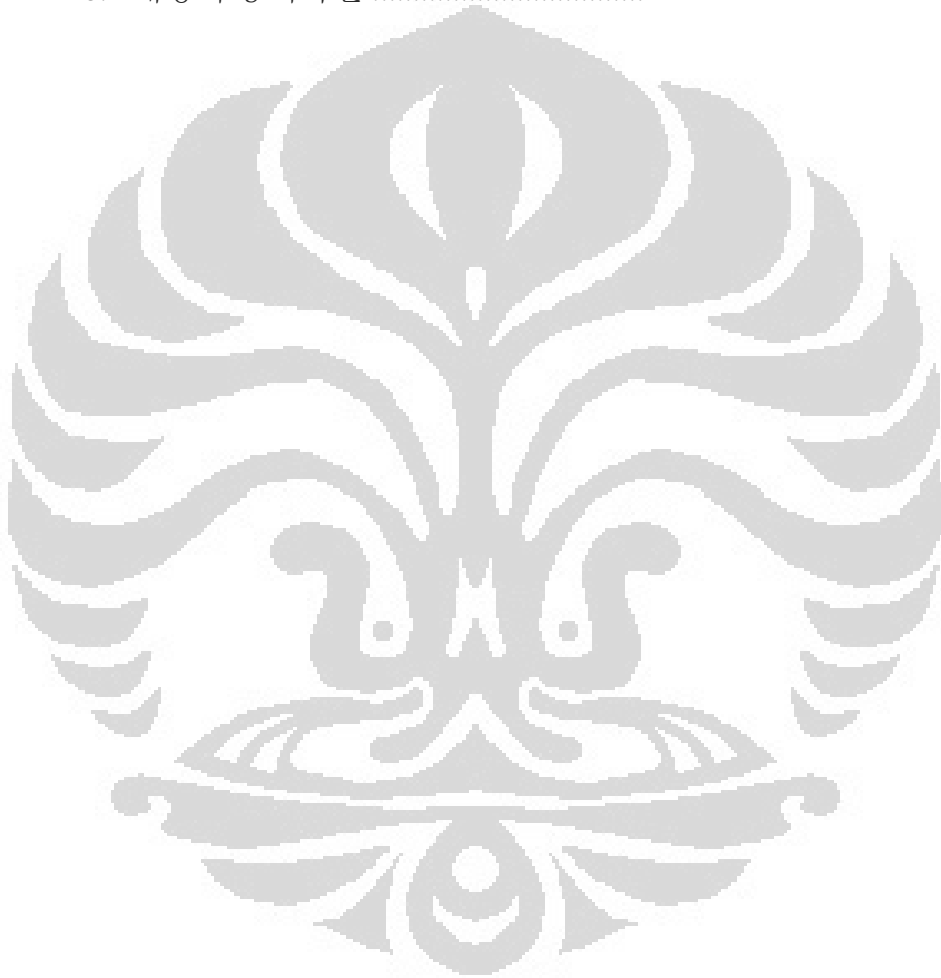
38. 오늘은 학교 정원에서 만난 사람이 있어요. 그 사람은 오늘따라 너무 멋지게/예쁘게 옷을 입고 왔습니. 너무 예뻐서/멋져서 감탄사까지 저절로 나왔습니다. 그럼, 그 말을 어떻게 하는게 좋을까요?
- 그 사람이 선배라면 :.....
  - 그 사람이 동기라면 :.....
39. 오늘 아침에 학교 식당에서 누군가를 만났습니다. 처음 본 얼굴인 것 같은데 그 사람이 만나자마자 바로 ‘야/언니/오빠/누나/형! 참 오랜만이다!!’라고 말했습니다. 그런 상황이면 그 사람이 한 말에 어떻게 반응을 할 겁니까?
- 그 사람이 선배라면 :.....
  - 그 사람이동기라면 :.....

40. 다다음 주에 환경오염에 대한 리포트 과제를 제출해야 됩니다.

그 리포트는 대학생들이 환경오염에 대해서 어떻게 생각하는지에 관한 것입니다. 그래서 몇명의 사람을 연구대상으로 찾아서 면접을 해야 합니다. 환경오염에 대한 의견을 알아낼 수 있게 질문을 어떻게 하면 좋을까요?

a. 대상이 선배라면 :.....

b. 대상이 동기라면 :.....



Terjemahan Angket

**Penggunaan Ragam *Banmal* di Kalangan Mahasiswa di Dalam Lingkungan  
Kampus**

Jenis kelamin : p/l

Usia : .....

Universitas : .....

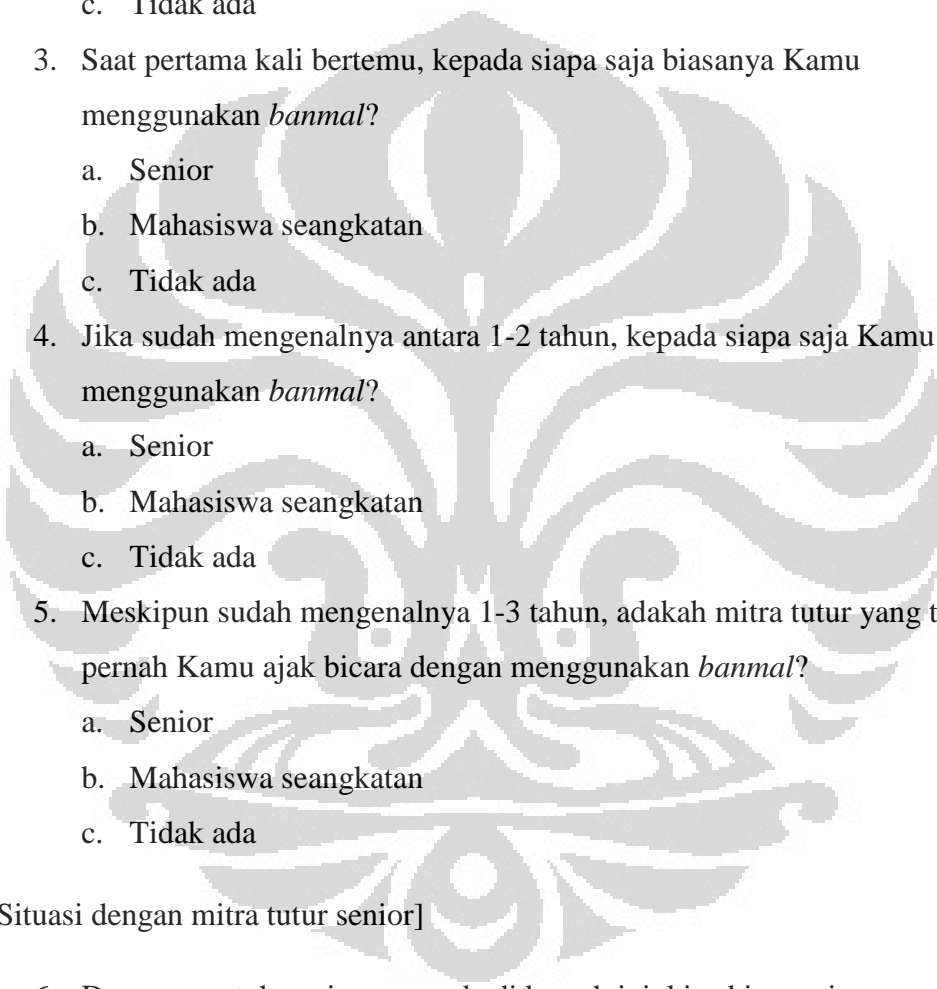
Jurusan : .....

Angkatan : .....

Ketentuan

- Penelitian ini ditujukan untuk pemakaian *banmal* oleh mahasiswa di dalam kampus
- Senior, junior dan mahasiswa satu angkatan mengacu pada senior, junior, serta mahasiswa di dalam satu kampus.
- Kamu bisa memilih lebih dari satu jawaban.
- 

- 
1. Sebelum menggunakan *banmal*, menurut Kamu faktor apa yang paling penting untuk dipikirkan terlebih dahulu?
    - a. Usia
    - b. Jabatan
    - c. Kedudukan sosial
    - d. Jenis kelamin
    - e. Tingkat keakraban
    - f. Penampilan luar
    - g. Keadaan hati
    - h. Situasi sekitar

- 
- i. Suasana
  - j. Topik pembicaraan
  - k. Kesepakatan menggunakan *banmal*
  - l. Lainnya: .....
2. Di kampus, biasanya Kamu menggunakan *banmal* kepada siapa saja?
    - a. Senior
    - b. Mahasiswa seangkatan
    - c. Tidak ada
  3. Saat pertama kali bertemu, kepada siapa saja biasanya Kamu menggunakan *banmal*?
    - a. Senior
    - b. Mahasiswa seangkatan
    - c. Tidak ada
  4. Jika sudah mengenalnya antara 1-2 tahun, kepada siapa saja Kamu menggunakan *banmal*?
    - a. Senior
    - b. Mahasiswa seangkatan
    - c. Tidak ada
  5. Meskipun sudah mengenalnya 1-3 tahun, adakah mitra tutur yang tidak pernah Kamu ajak bicara dengan menggunakan *banmal*?
    - a. Senior
    - b. Mahasiswa seangkatan
    - c. Tidak ada

[Situasi dengan mitra tutur senior]

6. Dengan contoh senior yang ada di bawah ini, kira-kira senior yang akan Kamu ajak bicara dengan menggunakan *banmal*?  
Menurut tingkat keakraban
  - a. Senior laki-laki yang sudah saya kenal 6 bulan
  - b. Senior laki-laki yang sudah peneliti kenal 1 tahun
  - c. Senior laki-laki yang sudah peneliti kenal 2-3 tahun
  - d. Senior perempuan yang sudah saya kenal 6 bulan



- e. Senior perempuan yang sudah saya kenal 1 tahun
- f. Senior perempuan yang sudah saya kenal 2-3 tahun
- g. Tidak ada

Menurut perlakuannya terhadap Kamu

- a. Senior yang selalu memberikan nasehat
  - b. Senior yang sering mentraktir Kamu bir
  - c. Senior yang tidak pernah lucu akan leluconku
  - d. Senior yang juga teman akrab kakakku
  - e. Senior yang aku taksir
  - f. Tidak ada
  - g. Lainnya; .....
7. Apa Kamu pernah meminta senior untuk menggunakan *banmal*?
- a. Ya
  - b. Tidak
8. Apa senior Kamu pernah menyuruh untuk menggunakan *banmal*?
- a. Ya
  - b. Tidak
9. Saat pertama kali bertemu, adakah senior yang sebelumnya sudah mengetahui bahwa Kamu junior sehingga langsung memakai *banmal* terhadap Kamu?
- a. Ya
  - b. Tidak
10. Apakah Kamu berpikir senior yang menggunakan *banmal* terhadap juniornya adalah wajar?
- a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Tergantung situasi
11. Alasan seorang senior dapat menggunakan *banmal* terhadap Kamu?
- a. Umurnya lebih tua
  - b. Karena dia perempuan/laki-laki
  - c. Sudah akrab dengan peneliti

- d. Teman-teman lain tidak menggunakan *banmal* terhadap senior
  - e. Tidak ada
  - f. Lainnya : .....
12. Di antara situasi berikut, situasi mana saja yang membuatmu menjadi menggunakan *banmal* terhadap seniormu?
- a. Saat tidak sengaja bertemu di perpustakaan
  - b. Saat berkonsultasi mengenai hal pribadi
  - c. Saat berbagi cerita biasa saja
  - d. Saat sedang punya rasa kesal terhadapnya
  - e. Saat aku pamer pacarku yang baru
  - f. Saat menyiapkan bahan presentasi bersama-sama
  - g. Tidak ada
  - h. Lainnya : .....
13. Di antara tempat berikut, di tempat mana saja yang membuatmu menggunakan *banmal* terhadap seniormu?
- a. Kantin
  - b. Taman
  - c. Ruang kelas
  - d. Perpustakaan
  - e. Tidak ada
  - f. Lainnya : .....
14. Di antara topik berikut, topik apa yang membuatmu menggunakan *banmal* kepada seniormu?
- a. Cerita tentang pacar yang selingkuh
  - b. Cerita tentang PR yang sangat sulit
  - c. Cerita tentang teman yang paling pintar di kelas
  - d. Cerita tentang gempa bumi yang terjadi di Jepang
  - e. Cerita tentang tas yang ingin dibeli sejak dulu
  - f. Lainnya : .....
15. Di antara keadaan hati di bawah ini, kapan Kamu mengubah bahasamu menjadi *banmal* kepada seniormu?
- a. Saat sedih

- b. Saat marah
- c. Saat gembira
- d. Saat kesal
- e. Saat biasa saja
- f. Tidak ada
- g. Lainnya : .....

16. Apa artinya jika Kamu dapat menggunakan *banmal* kepada seniormu?

- a. Aku akrab dengan senior
- b. Senior menganggapku seperti teman sebayanya
- c. Senior adalah orang yang baik
- d. Aku dapat memperlakukan senior seperti teman sebaya
- e. Tidak ada lagi kelas sosial “Senior-Junior”
- f. Tidak ada arti apa-apa
- g. Lainnya : .....

17. Jika Kamu dapat berkomunikasi dengan senior menggunakan *banmal*, bagaimana perasaanmu?

- a. Senang
- b. Tidak senang
- c. Tidak apa-apa
- d. Tidak ada perasaan apapun

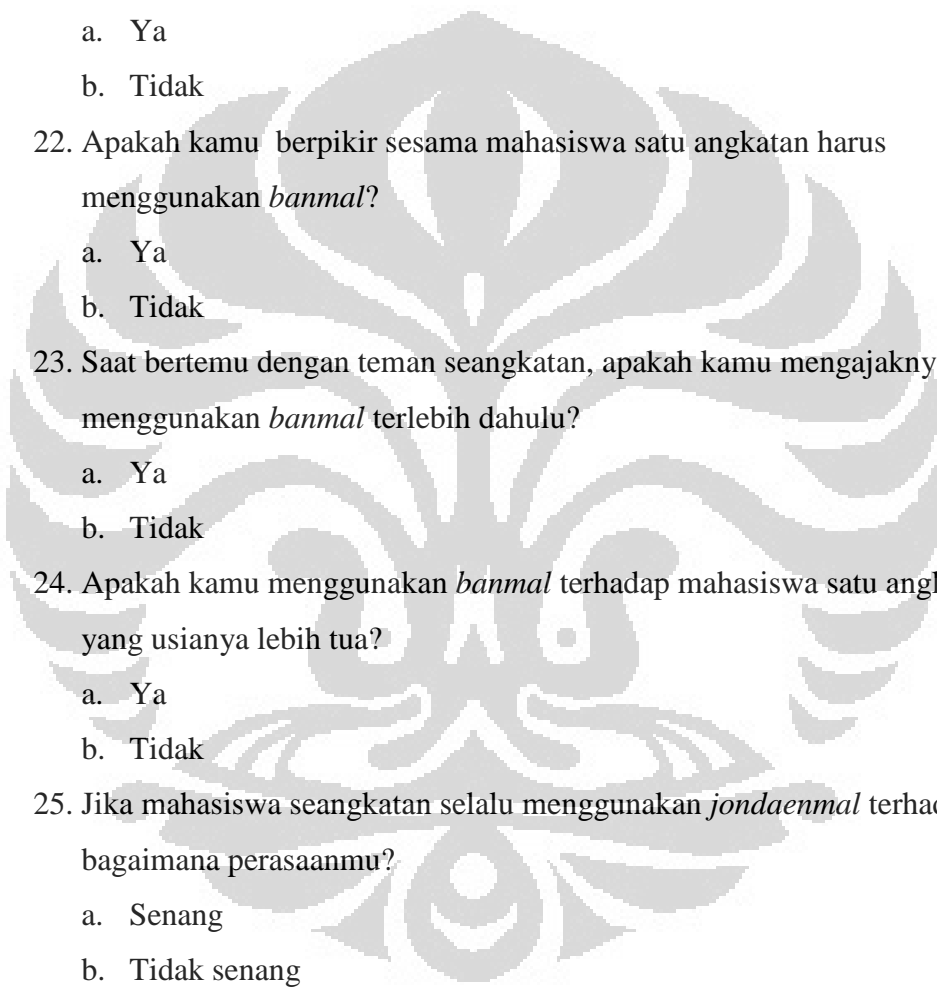
18. Saat pertama kali bertemu jika ada seorang senior yang langsung menggunakan *banmal* terhadapmu, bagaimana perasaanmu?

- a. Senang
- b. Tidak senang
- c. Tidak apa-apa
- d. Tidak ada perasaan apapun

19. Jika ada senior yang tidak menggunakan *banmal* terhadapmu, bagaimana perasaanmu?

- a. Senang
- b. Tidak senang
- c. Tidak apa-apa
- d. Tidak ada perasaan apapun

[Mahasiswa seangkatan]

- 
20. Apakah kamu menggunakan *banmal* kepada semua mahasiswa satu angkatan?
- Ya
  - Tidak
21. Apakah ada teman seangkatan yang tidak kamu ajak berbicara dengan menggunakan *banmal*?
- Ya
  - Tidak
22. Apakah kamu berpikir sesama mahasiswa satu angkatan harus menggunakan *banmal*?
- Ya
  - Tidak
23. Saat bertemu dengan teman seangkatan, apakah kamu mengajaknya untuk menggunakan *banmal* terlebih dahulu?
- Ya
  - Tidak
24. Apakah kamu menggunakan *banmal* terhadap mahasiswa satu angkatan yang usianya lebih tua?
- Ya
  - Tidak
25. Jika mahasiswa seangkatan selalu menggunakan *jondaenmal* terhadapmu, bagaimana perasaanmu?
- Senang
  - Tidak senang
  - Tidak apa-apa
  - Tidak ada perasaan apapun
26. Saat pertama kali bertemu, bagaimana perasaan kamu jika teman seangkatan langsung menggunakan *banmal* terhadapmu?
- Senang
  - Tidak senang
  - Tidak apa-apa

- d. Tidak ada perasaan apapun
27. Di antara situasi berikut, di dalam situasi apa saja kamu menggunakan *banmal* terhadap teman mahasiswa satu angkatan?
- a. Saat bercerita mengenai pacar yang sudah putus.
  - b. Saat berkonsultasi mengenai hal pribadi
  - c. Saat berbicara seperti biasa
  - d. Saat kesal dengan senior
  - e. Saat bersama-sama mempersiapkan presentasi
  - f. Tidak ada
  - g. Lainnya: .....
28. Di antara topik berikut, topik mana saja yang kamu bahas dengan menggunakan ragam *banmal* bersama teman seangkatanmu?
- a. Cerita tentang pacar selingkuh
  - b. Cerita tentang PR yang sulit
  - c. Cerita tentang mahasiswa yang paling pintar di kelas
  - d. Cerita tentang gempa bumi di Jepang
  - e. Cerita tentang tas yang ingin dibeli sejak dulu
  - f. Lainnya : .....
29. Di antara tempat berikut, di mana saja kamu bercerita dengan teman seangkatan dengan menggunakan *banmal*?
- a. Kantin
  - b. Taman kampus
  - c. Lab komputer
  - d. Ruang kelas
  - e. Tidak ada
  - f. Lainnya : .....
30. Di antara keadaan hati berikut, kapan kamu berbicara dengan teman mahasiswa seangkatan dengan menggunakan *banmal*?
- a. Saat sedih
  - b. Saat marah
  - c. Saat senang
  - d. Saat kesal

- e. Saat biasa saja
  - f. Tidak ada
  - g. Lainnya: .....
31. Saat pertama kali bertemu, jika kamu mengetahui mitra tuturmu adalah teman seangkatan, apakah kamu langsung memakai *banmal*?
- a. Ya
  - b. Tidak
32. Hari ini kamu dan teman A pergi ke seminar yang ada di kampus. Ternyata di sana kalian bertemu dengan teman seangkatan B yang merupakan teman dekat dari teman A. A dan B saling menggunakan *banmal*. Kalau begitu, apakah kamu juga akan menggunakan *banmal*?
- a. Ya
  - b. Tidak
33. Hari ini kamu sebagai ketua acara akan mempresentasikan isi acara yang akan ada di festival nanti kepada teman-teman sekelas. Apakah kamu akan menggunakan *banmal*?
- a. Ya
  - b. Tidak
34. Hari ini adalah hari pertama Kamu masuk kuliah sebagai mahasiswa baru. kamu bertemu dengan teman baru dan makan bersama di kantin. Apakah kamu akan menggunakan *banmal* di situasi tersebut?
- a. Ya
  - b. Tidak
35. Saat ini kamu bersama senior sedang makan bersama dan sambil makan, seniormu menggerutu tentang temannya yang membuatnya kesal. Ternyata kamu juga memiliki perasaan yang sama terhadap teman tersebut. Apakah kamu juga akan bicara dengan menggunakan *banmal*?
- a. Ya
  - b. Tidak
36. Seorang senior merebut pacar kamu. Kamu marah dan mendatangi senior tersebut. Apakah saat itu kamu akan menggunakan *banmal*?
- a. Ya

b. Tidak

37. Ada seorang senior yang meminjam uang kamu dan belum dikembalikan juga selama enam bulan. Saat ini kamu sedang butuh uang dan ingin meminta kembali padanya. Apakah kamu akan menggunakan *banmal*?

a. Ya

b. Tidak

Silakan kamu isi isian berikut layaknya kamu berbicara.

38. Hari ini kamu bertemu orang di taman kampus. Orang itu hari ini berdandan sangat cantik/keren dibanding hari-hari lainnya. Bagaimana kamu akan memujinya?

a. Jika orang itu adalah senior :.....

b. Jika orang itu adalah teman satu angkatan :.....

39. Pagi ini kamu bertemu seseorang di kantin kampus. Sepertinya dia adalah orang yang pertama kali kamu lihat, tetapi dia langsung memanggilmu dengan sebutan “야/오빠/ 언니/누나/형”. Bagaimana kamu akan memberikan reaksi?

a. Jika orang itu adalah senior :.....

b. Jika orang itu adalah teman satu angkatan :.....

40. Minggu depan kamu harus mengumpulkan report mengenai polusi lingkungan. Isinya adalah pendapat mengenai polusi lingkungan tersebut. Jadi, Kamu harus mencari sasaran penelitian yang dapat diwawancarai. Untuk dapat mengetahui pendapat mereka, bagaimana kamu akan melakukan wawancara?

a. Jika orang itu adalah senior :.....

b. Jika orang itu adalah teman satu angkatan :.....